

SKRIPSI

**FUNGSI POLA ASUH GURU DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI DI MA PUTRI PONDOK
PESANTREN DDI MANGKOSO**



OLEH

**ZAHRAH THOHIRAH GAFFAR
NIM: 16.1100.156**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**FUNGSI POLA ASUH GURU DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS XI DI MA PUTRI PONDOK
PESANTREN DDI MANGKOSO**



**OLEH
ZAHRAH THOHIRAH GAFFAR
NIM : 16.1100.156**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Nama Mahasiswa : Zahrah Thohirah Gaffar

NIM : 16.1100.156

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : B.1849/In.39.5/PP.00.9/10/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, M.A. ()

NIP : 19720505 199803 1 004

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd.I. ()

NIP : 19830404 201101 1 008

Mengetahui:


Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk
Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA
Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso

Nama Mahasiswa : Zahrah Thohirah Gaffar

NIM : 16.1100.156

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : B.1849/In.39.5/PP.00.9/10/2019

Tanggal Kelulusan : 15 Agustus 2022

Disetujui Oleh:

Bahtiar, M.A.

(Ketua)

(.....)

Rustan Efendy, M.Pd.I.

(Sekretaris)

(.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.

(Anggota)

(.....)

H. Sudirman, M.A.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Teristimewa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Ibunda Hj. Rahmawati, S.H. dan Ayahanda Drs. H. Hamzah Gaffar, S.Sos. yang selalu sabar dan tak hentinya memberikan motivasi serta mendoakan dengan penuh ketulusan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Bahtiar, S.Ag., M.A dan bapak Rustan Efendy, S.Pd., M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

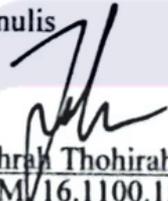
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dukungan, saran dan motivasi kepada penulis selama di dalam maupun di luar perkuliahan.
4. Bapak Herman Tabi, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan bimbingan, serta Bapak dan Ibu guru agama yang telah banyak memberikan bantuan dan kerjasama selama penulis melakukan penelitian di sekolah.

Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Agustus 2022

5 Muharram 1443 H

Penulis


Zahrah Thohirah Gaffar
NIM/16.1100.156

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

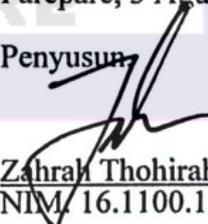
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zahrah Thohirah Gaffar
NIM : 16.1100.156
Tempat/tgl. Lahir : Makassar, 1 Oktober 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Menyampaikan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 3 Agustus 2022

Penyusun,


Zahrah Thohirah Gaffar
NIM. 16.1100.156

ABSTRAK

Zahrah Thohirah Gaffar. *Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso*. (dibimbing oleh Bahtiar dan Rustan Efendy).

Kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso belum terbentuk secara maksimal. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang menghadapi berbagai kendala dalam hal belajar, diantaranya kebiasaan belajar yang kurang baik seperti belajar hanya semalam menjelang ujian hingga muncul rasa jenuh dikarenakan kegiatan rutinitas yang berulang-ulang dan semangat belajar yang akhirnya menurun. Pola asuh guru yang tepat sasaran dapat mengarahkan peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran, karena guru merupakan salah satu sumber belajar dan mampu menghantarkan peserta didik pada kemandirian dalam belajarnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pola asuh guru, kemandirian belajar peserta didik dan fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu berupa kata-kata dengan menggunakan pendekatan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dari penelitian ini yaitu 4 guru mata pelajaran agama dan 5 orang peserta didik dari kelas XI di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

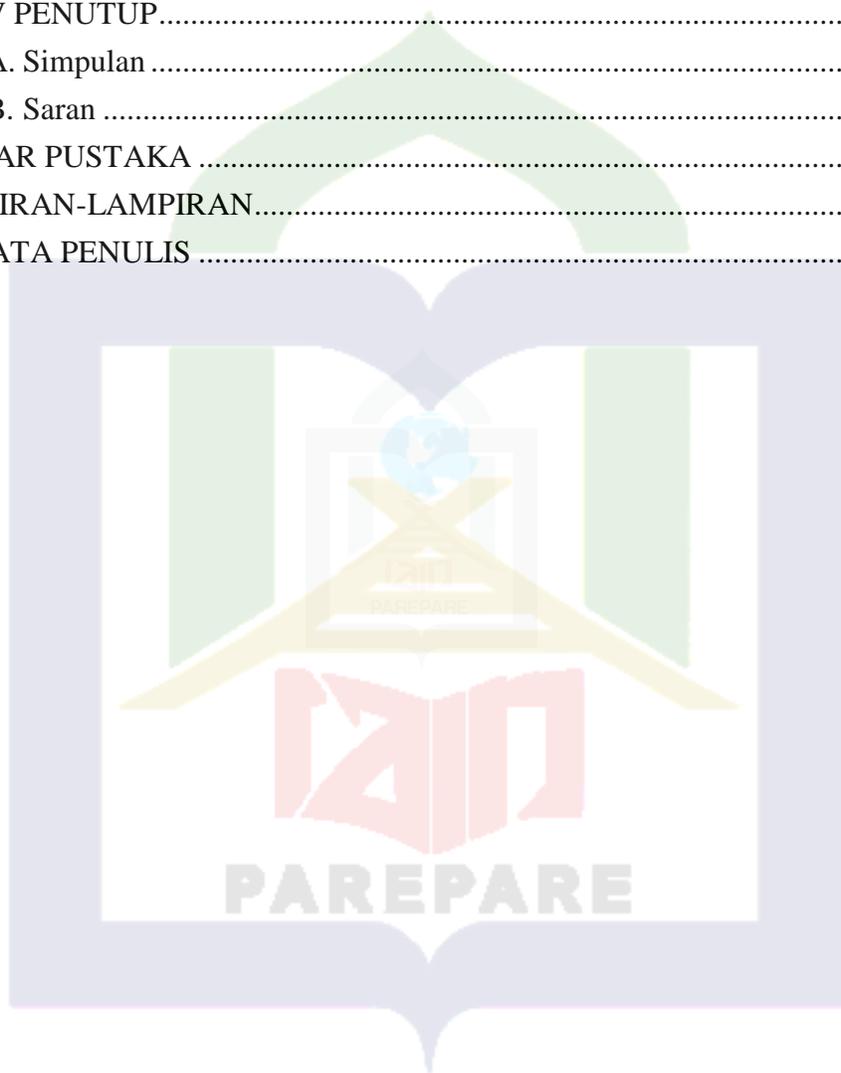
Hasil penelitian berdasarkan data yang telah ditemukan dan dibahas, bahwasannya pola asuh yang diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso yaitu pola asuh demokratis. Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik sudah terarah dan terbiasa untuk belajar secara mandiri dalam pembelajaran. Sebagaimana fungsi pola asuh dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik diantaranya, mengenalkan, mengarahkan serta memotivasi peserta didik dalam kemandirian belajar di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Pondok Pesantren	17
2. Pola Asuh Guru	24
3. Kemandirian Belajar	30
C. Kerangka Konseptual.....	35
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Fokus Penelitian.....	40
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	42

F. Uji Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	VI



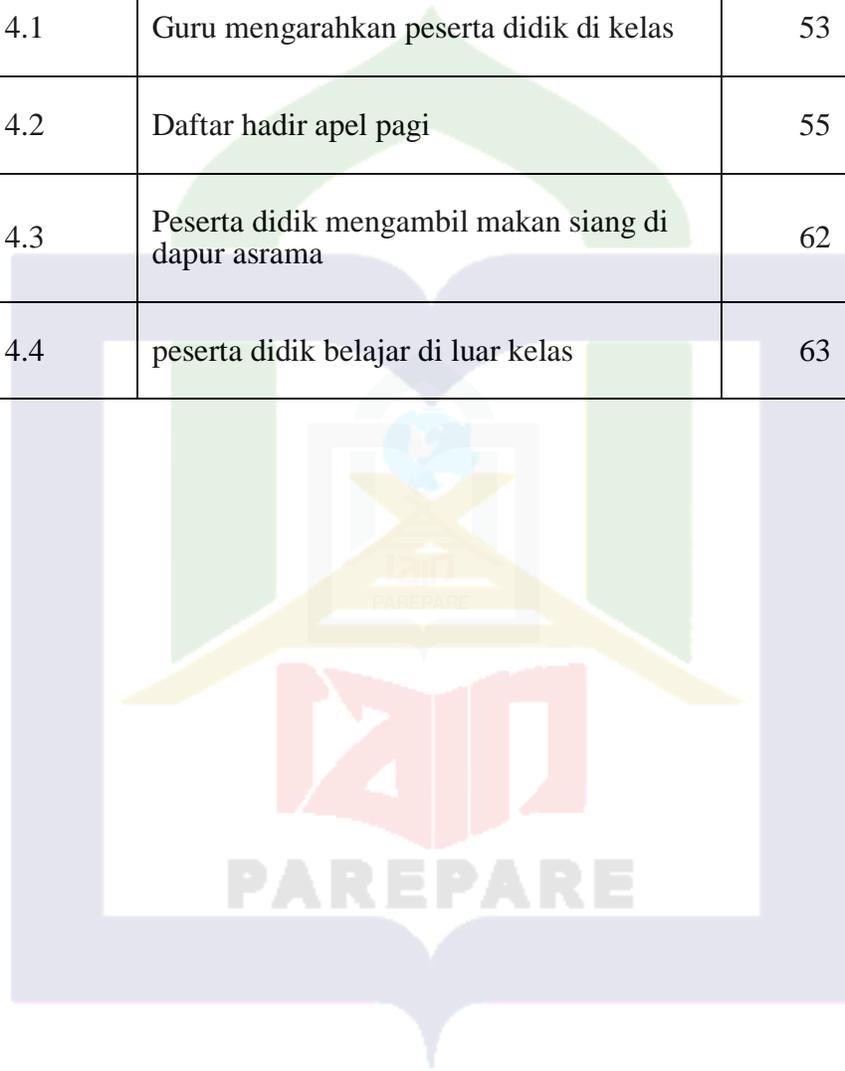
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Persamaan dan Perbedaan dari Tinjauan Penelitian Terdahulu	15



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Guru mengarahkan peserta didik di kelas	53
4.2	Daftar hadir apel pagi	55
4.3	Peserta didik mengambil makan siang di dapur asrama	62
4.4	peserta didik belajar di luar kelas	63



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Instrumen Penelitian
2	Hasil Observasi
3	Dokumentasi Observasi
4	Transkrip Hasil Wawancara
5	Dokumentasi Wawancara
6	RPP Kelas XI
7	Surat Administrasi
8	Biodata Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Berdasarkan pernyataan di atas, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan

¹ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Jakarta: Grafika, 2008) h. 4

rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan cara belajar peserta didik, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, ruhani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Fungsi pokok pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Selain itu, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam membentuk peserta didik yang mandiri di antara berbagai lembaga pendidikan yang berkembang. Hal ini terbukti secara empiris di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, mengatur keuangan, sampai kegiatan belajar tanpa ada bimbingan dari orang tuanya.

Kemandirian belajar merupakan cara belajar yang didorong atas kehendak dari pembelajar. Belajar atas kemauan sendiri juga berhubungan dengan teori yang dikembangkan oleh Steinberg, yaitu “independence generally refers to individuals capacity to behave on their own.”² Kutipan ini mengandung arti bahwa independensi umumnya mengacu pada aktivitas individu untuk berperilaku sendiri. Kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam mengatur dirinya atas dasar kemauannya sendiri terlepas dari kontrol orang lain. Sikap mandiri juga dijelaskan dalam Al-Qur’an.

² Laurence Steinberg, *Adolescence*, (Sanfransisco: McGraw-Hill Inc, 2020), h. 286

Di dalam Al-Quran Allah berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd/13 : 11.

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗط....

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada mereka sendiri.³

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah nasib mereka sendiri. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk merubah nasibnya, dalam artian manusia diberi kemampuan untuk mandiri dan berusaha tanpa bergantung pada orang lain. Ayat ini tentunya berhubungan dengan cara belajar peserta didik secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain dalam hal ini yaitu kontrol dari guru.

Pembentukan kemandirian belajar menurut Meichenbaum sebagaimana dikutip oleh Tarmidi “sumber yang pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan peserta didik, seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru.”⁴ Guru sebagai orang dewasa yang akan mengkomunikasikan nilai dengan mengarahkan peserta didik sehingga muncul dan terbentuklah kemandirian belajar. Guru sebagai pengganti orang tua di pondok pesantren kemudian diharapkan memiliki berbagai cara agar peserta didik mampu belajar secara mandiri.

Pada kenyataannya, kemandirian belajar peserta didik belum terbentuk secara maksimal. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang menghadapi berbagai kendala dalam hal belajar, diantaranya kebiasaan belajar yang kurang baik seperti belajar hanya

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015)

⁴ Tarmidi, *Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Vol:37. No. 2 (desember, 2015), h. 217

semalam menjelang ujian hingga muncul rasa jenuh dikarenakan kegiatan rutinitas yang berulang-ulang dan semangat belajar yang akhirnya menurun. Sekilas memang bukan masalah besar tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan dengan bagaimana membentuk kemandirian belajar peserta didik.

Sungguh disayangkan apabila semangat belajar menurun dari para peserta didik. Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan cara belajar peserta didik secara mandiri, maka diperlukan suatu upaya yang tepat sasaran agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran tepat sasaran. Upaya tersebut tentunya sejalan dengan kehadiran guru, sebagaimana menurut UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 1, mengenai Guru dan Dosen sebagai berikut:

Guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Dukungan yang paling besar di dalam pembelajaran adalah bersumber dari guru sebagai salah satu sumber belajar peserta didik. Guru diharapkan memberikan kesempatan pada peserta didik agar mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan perbuatannya. Menurut Fischer sebagaimana dikutip oleh Tarmidi, “salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada peserta didik adalah dari dukungan yang diterima oleh peserta didik dari komunitas tempat peserta didik berada, seperti dari sekolah, teman, orang tua dan sebagainya.”⁶

⁵ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Grafika, 2008) h. 3

⁶ Tarmidi, *Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Vol: 37. No. 2 (desember, 2015), h. 216

Keterkaitan pola asuh guru di dalam pembelajaran dengan peserta didik yang hidup secara mandiri dimaksudkan sebagai upaya pendidik dalam meletakkan dasar-dasar dan arahan kemandirian kepada peserta didik dan membantu mengembangkannya, sehingga anak memiliki kemandirian belajar. Oleh karena itu, kemandirian belajar peserta didik tidak terlepas dari pengasuhan guru.

Mencermati penjelasan di atas, diprediksikan dari pola asuh guru yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu peneliti menganggap perlu untuk meneliti Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso?
3. Bagaimana fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik kelas XI di pembelajaran Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu usaha dan kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh guru di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.
2. Untuk mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik kelas XI di pembelajaran Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, mencakup:
 - a. Hasil penelitian ini sebagai kontribusi untuk pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
 - b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelola pesantren khususnya para guru dalam membentuk kemandirian belajar melalui pola asuh yang tepat sasaran.
 - c. Untuk dijadikan sebagai usaha dalam menambah koleksi atau bahan bacaan bagi guru, peserta didik dan orangtua.
2. Secara Praktis, mencakup:
 - a. Bagi pondok pesantren, dapat memberi masukan kepada para guru dan pengurus pondok pesantren mengenai pola asuh sebagai upaya membentuk kemandirian belajar di pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan memberikan sumbangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.

- b. Bagi orang tua, memberikan pengetahuan bagi orangtua akan pentingnya pendidikan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian.
- c. Bagi masyarakat, memberikan andil besar dalam pembentukan kemandirian dalam upaya pencerdasan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu menggambarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan penulis lakukan. Hal yang dicari dalam tinjauan penelitian terdahulu adalah kesamaan dan perbedaan objek yang akan diteliti. Sehingga bisa digambarkan perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terhindar dari anggapan plagiasi. Penelitian ini membahas tentang “Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Putri DDI Mangkoso”. Penulis melakukan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang telah diteliti yaitu:

Penelitian Masnih (2020), berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X MAN 2 Parepare”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif asosiatif juga metode teknik pengumpulan data angket, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik, mengetahui disiplin belajar peserta didik dan mengetahui pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar peserta didik kelas X di MAN 2 Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar peserta didik MAN 2 Parepare. Kesimpulan dari penelitian ini adalah disiplin belajar peserta didik kelas X MAN 2 Parepare dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar 23,6%, sementara 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁷

Penelitian Jami'atun Nikmah (2018), berjudul "Pola Asuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian jujur, tanggung jawab dan cerdas siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pola asuh yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dengan metode pembiasaan akan membentuk kedisiplinan serta kepribadian siswa sehingga kebiasaan tersebut akan dilakukan bukan hanya di lingkungan sekolah, namun juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁸

Penelitian Cintya Silmi Dhanurendri dengan judul "Keberadaan Pola Asuh Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas

⁷ Masnih, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X MAN 2 Parepare*, (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah: Parepare, 2020)

⁸ Jami'atun Nikmah, *Pola Asuh Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung* (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Tulungagung, 2018)

X di SMAN 1 Waru Sidoarjo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Mixed Methods* yaitu mengkombinasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data angket, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran geografi, mengetahui bagaimanakah hasil pembelajaran geografi dan adakah hubungan antara pola asuh guru dengan hasil pembelajaran siswa kelas X SMAN 1 Waru Sidoarjo.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dari penelitian adalah bentuk pola asuh dalam meningkatkan hasil pembelajaran mata pelajaran geografi siswa kelas X SMAN 1 Waru Sidoarjo adalah pola asuh demokratis. Hasil pembelajaran siswa kelas X SMAN 1 Waru Sidoarjo meningkat dengan baik. Pola asuh guru dengan pembelajaran mata pelajaran geografi siswa kelas X SMAN 1 Waru Sidoarjo memiliki hubungan yang positif dan signifikan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mabarwati dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berbentuk *checklist* dan analisis datanya menggunakan rumus korelasi *product moment*, korelasi ganda, regresi sederhana dan regresi ganda.

⁹ Cintya Silmi Dhanurendri, *Keberadaan Pola Asuh Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X di SMAN 1 Waru Sidoarjo* (Skripsi Sarjana; fakultas Ilmu Sosial: Surabaya, 2018)

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 17,72%, 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 42,38%, 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 10,89%.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Dwita Lestari dengan judul “Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di kelas IV SD Negeri 143 Seluma”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa dan bagaimana upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri 143 Seluma.

Kesimpulan dari penelitian Dwita Lestari adalah kemandirian belajar siswa mendengar penjelasan guru secara umum dikatakan sudah baik, siswa antusias mendengarkan penjelasan guru. Upaya yang dilakukan guru diantaranya membuat perencanaan dalam bentuk RPP, pelaksanaan dengan menggunakan beberapa media dan metode yang baik dan evaluasi sebagai proses memperoleh informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan secara *continue*.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Nasruloh dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri”. Jenis penelitian ini adalah

¹⁰ Wulan Ambarwati, Pengaruh *Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Kaanglewas* (Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Purwokerto, 2017)

¹¹ Dwita lestari, *Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di kelas IV SDN 143 Seluma* (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Tadris: Bengkulu, 2020)

field research dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pondok pesantren Minhajut Tholabah Kembangan dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Minhajut dilakukan melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pembentukan sikap kemandirian santri. Pelaksanaan manajemen ini, ditemukan bahwa peran kiai begitu sentral dan kuat walaupun pendelegasian sangat kuat. Pondok pesantren telah berupaya melakukan manajemen yang serius menuju pesantren yang diminati oleh banyak orang. Ditemukan juga bahwa perencanaan yang baik dalam proses kegiatan pendidikan, proses pengorganisasian, upaya aktualisasi manajemen dan pengawasan yang kuat akhirnya mampu mempersiapkan santri agar memiliki kepribadian muslim, membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan anggota masyarakat yang baik.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Maryam Gani dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Fikih Haji dan Umrah Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Ma’had Aly Pontren DDI Mangkoso”. Penelitian ini merupakan *field research* dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan, memperoleh gambaran yang jelas terkait strategi, dan mengetahui

¹² Nasruloh, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri* (Tesis Magister; Pascasarjana: Purwokerto, 2019)

kendala dan solusi dalam penggunaan media pembelajaran fikih dan umrah berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Ma'had aly Pontren DDI Mangkoso.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dengan media video pembelajaran berbasis TIK, dosen lebih mudah memberikan gambaran nyata proses pelaksanaan ibadah haji dan umrah, (2) media video pembelajaran fikih haji dan umrah sangat menarik bagi mahasantri sehingga lebih memudahkan mahasantri mengetahui materi pembelajaran, (3) dengan media video pembelajaran berbasis TIK, mampu menumbuhkan minat belajar mahasantri, karena mahasantri tidak hanya mendapatkan materi pada saat dosen mengajar, akan tetapi juga dapat mengulang materinya sendiri melalui media video pembelajaran tersebut. Kendala yang ditemukan dalam penggunaan media pembelajaran fikih haji dan umrah berbasis teknologi informasi dan komunikasi di Ma'had Aly Pontren DDI Mangkoso ada pada pembelajaran *online* (daring), karena terkadang jaringan kurang bagus sehingga koneksi internet jadi lambat, dan menghambat kelancaran proses pembelajaran.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Muhsin Mahmud dengan judul “Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri DDI Mangkoso Baru”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang faktor-faktor penyebab munculnya paham radikalisme di Indonesia, strategi pencegahan paham radikalisme, tantangan yang dihadapi secara internal dan

¹³ Sitti Maryam Gani, *Penggunaan Media Pembelajaran Fikih Haji dan Umrah Berbeasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Ma'had Aly Pontren DDI Mangkoso* (Tesis Magister; Pascasarjana: Parepare, 2020)

eksternal dalam melakukan pencegahan dan solusi yang ditawarkan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhsin Mahmud adalah beberapa upaya guru-guru dalam mencegah paham radikalisme di kalangan santri DDI Mangkoso yaitu; (1) memperkenalkan dan memahamkan ilmu agama Islam dengan baik dan benar di kalangan santri, (2) meminimalisir kesenjangan sosial, dengan melibatkan guru sebagai pembina asrama di tingkat satuan pendidikan masing-masing, (3) menjaga persatuan dan kesatuan, dengan mengoptimalkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler santri di bidang olahraga dan seni, (4) mendukung aksi perdamaian, dengan mendukung program pemerintah pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama, (5) meningkatkan pemahaman akan pentingnya hidup kebersamaan dalam menjaga kebinekaan, (6) menyaring informasi yang didapatkan oleh santri, melalui guru-guru dan pengasuh pondok pesantren dengan mengadakan pelatihan membuat majalah dinding, dan (7) ikutaktif mensosialkan bahaya radikalisme.¹⁴

Beberapa kajian penelitian yang telah di uraikan di atas jelaslah perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti kali ini mencoba meneliti Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso . Berikut adalah tabel yang menunjukkan persamaan dan perbedaan yang terletak di penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan.

¹⁴ Muhsin Mahmud, *Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri DDI Mangkoso baru* (Tesis Master; Pascasarjana: Makassar, 2019)

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas X MAN 2 Parepare oleh Masnih.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini meneliti tentang Pola Asuh b. Penelitian dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian kuantitatif dengan desain kuantitatif asosiatif b. Teknik pengumpulan data dengan angket, observasi dan dokumentasi. c. Lokasi penelitian di kota Parepare
2.	Pola asuh guru PAI dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung oleh Jami'atun Nikmah	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini meneliti tentang pola asuh guru b. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian di jenjang SMP b. Aspek penelitian ini dalam hal membentuk kedisiplinan siswa. c. Lokasi penelitian di sumbergempol tulungagung.
3.	Keberadaan Pola Asuh Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X di SMAN 1 Waru Sidoarjo oleh Cintya Silmi Dhanurendri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian terkait Pola asuh guru 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis penelitian <i>Mixed Method</i> b. Teknik pengumpulan data angket, dokumentasi dan wawancara c. Penelitian di jenjang SMA d. Aspek penelitian dalam meningkatkan hasil pembelajaran mata pelajaran Geografi

			e. Lokasi penelitian di Sidoarjo
4.	Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas oleh Wulan Ambarwati.	a. Meneliti terkait Pola Asuh dan Kemandirian Belajar	a. Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi deskriptif b. Teknik pengumpulan data anget dalam bentuk <i>checklist</i> c. Penelitian di jenjang SD d. Lokasi Penelitian di Purwokerto
5.	Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di kelas IV SD Negeri 143 Seluma oleh Dwita lestari.	a. Meneliti terkait pembentukan kemandirian belajar siswa b. Penelitian kualitatif deskriptif c. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.	a. Penelitian di jenjang SD b. Aspek penelitian dalam hal upaya guru c. Lokasi penelitian di Seluma
6.	Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri oleh Nasrulloh.	a. Meneliti terkait kemandirian santri b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi	a. Penelitian dalam aspek manajemen pondok pesantren b. Lokasi penelitian di Purwokerto.
7.	Penggunaan Media Pembelajaran Fikih Haji dan Umrah Berbasis Teknologi Informasi dan	a. Lokasi penelitian di DDI Mangkoso, Barru	a. Penelitian terkait penggunaan media pembelajaran

	Komunikasi di Ma'had Aly Pontren DDI Mangkoso oleh Sitti Maryam Gani.	b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi	fikih berbasis TIK b. Jenjang penelitian di Ma'had Aly
8.	Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri DDI Mangkoso Barru oleh Muhsin Mahmud.	a. Lokasi penelitian di DDI Mangkoso, Barru b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif c. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi	a. Penelitian terkait pencegahan paham radikalisme di kalangan santri

B. Tinjauan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam penggunaan sehari-hari pondok pesantren biasa disebut pesantren atau pondok saja, terkadang kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren” saja, serta terkadang menyebut sebagai pondok pesantren.

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu dan berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Sedangkan pesantren berasal dari kata *santri* yang berawalan *pe-* dan *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata *shastri* yang artinya murid.

Secara terminologis pengertian pondok pesantren dapat di definisikan dari pendapat para ahli, Mujamil Qomar mendefinisikan “pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.”¹⁵ Definisi tersebut di perkuat oleh H. M. Arifin memberikan pengertian pondok pesantren sebagai berikut

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha mengajarkan, menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam yang dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Keadaan semacam ini masih terdapat pada pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan Pulau Madura yang bercorak tradisional.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 2

¹⁶ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Kasara, 2004), h. 240

Namun pesantren yang modern tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan sebagaimana yang kita ketahui pada Pondok Pesantren Gontor yang berada di Pulau Jawa dan DDI Mangkoso yang berada di Pulau Sulawesi, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikan (sekolah).

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai elemen dasar yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Elemen dasar yang bertahan membuat pesantren tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar karena memiliki suatu benteng tradisi sendiri.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar pesantren, di antaranya yaitu¹⁷:

1) Asrama Santri

Pondok bagi para santri merupakan ciri khas yang khusus dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. “Pondok sebagai tempat belajar, beribadah, mengembangkan kemampuan diri bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat”.¹⁸

¹⁷ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 87-88

¹⁸ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*.

2) Masjid

Masjid yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

3) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai maksud adanya peserta didik yang haus akan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh seorang kyai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya santri suatu lembaga tidak bisa lagi dikatakan pesantren. Dhofier menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren, bahwasannya

Di dalam proses belajar mengajar keberadaan santri di bedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren.¹⁹

Pada umumnya santri tinggal di dalam pondok pesantren sebagaimana pondok pesantren telah menyediakan asrama sebagai tempat tinggal santri, sebagaimana santri yang terdapat di DDI Mangkoso .

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 89-91

4) Gurutta

Gurutta biasa disebut dengan *Anregurutta*, secara etimologi berasal dari dua kata yang berlainan. Kata “*anre*” dalam Bahasa Bugis berarti makan, dan kata “*guru*” yang artinya guru. Akan tetapi jika dua kata tersebut digabung menjadi “*anreguru*” maknanya akan berubah menjadi guru. Sementara dalam penambahan partikel “*-tta*” dalam bahasa Bugis dimaknai sebagai kita atau kepunyaan kita. Jadi kata *Anregurutta*, dapat dimaknai sebagai maha guru kami.

Anregurutta adalah sebuah istilah gelar bagi ulama Sulawesi Selatan. Pemberian gelar Anregurutta ini bukanlah pemberian gelar akademik, melainkan pengakuan yang timbul dari masyarakat, atas ketinggian ilmu, pengabdian dan jasa sang ulama dalam dakwah keislaman.²⁰

Perbedaan sebutan Kyai di luar Sulawesi Selatan, sedangkan dalam tradisi masyarakat bugis di Sulawesi Selatan menyebutnya dengan Gurutta atau Anregurutta. Gelar Anregurutta dapat diibaratkan sebagai Profesor di dunia akademik. Gelar tersebut menempati status sosial yang tinggi dan kedudukan terhormat di mata masyarakat Bugis. Jika orang luar Sulawesi Selatan mendengar seseorang yang menyebutkan Anregurutta kepada seorang tokoh, tentu tokoh tersebut adalah ulama yang disegani.

5) Kitab Kuning

Pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning) sudah menjadi tradisi di pesantren yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai

²⁰ Syamsi, ‘Makna Gelar Anregurutta yang Disematkan pada Nama Ulama Karismatik Asal Sulsel’, PT. Portal Media Makassar, (15/5/2021)

macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pondok pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam.

6) Sistem Pengajaran

Berdasarkan sistem pengajarannya, pondok pesantren terbagi menjadi 5 macam, yaitu:

- a) Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah*).
- b) Pondok pesantren semi berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan klasikal (*madrasah*) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
- c) Pondok pesantren berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga di selenggarakan *madrasah SKB Tiga Menteri* dengan penambahan diniyah.
- d) Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu: seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain di selenggarakannya

sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama).

- e) Pondok pesantren ideal, yaitu: sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja tempat pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat/perkembangan zaman.²¹

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso merupakan sistem yang memadukan dua sistem yaitu, sistem pendidikan salaf (modern) dan sistem khalaf (tradisional). Perpaduan dua sistem diantaranya menjadikan sistem pendidikan wetonan atau disebut *mangaji tudang* dengan sistem pendidikan sekolah umum dengan penambahan diniyah, terdapat perpaduan diantara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, serta menambahkan berbagai kegiatan keterampilan (ekstrakurikuler).

c. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah yang biasa disingkat dengan MA merupakan jenjang pendidikan Menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang setara dengan sekolah menengah atas. Pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Jenjang kelas dalam waktu tempuh madrasah aliyah sama seperti sekolah menengah atas. Menurut Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul

²¹ M. Ridawan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal: pondok pesantren di Tengah Arus Perubahan*. h. 88-90.

Mujib, terkait Madrasah “Madrasah merupakan isim makna dari *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).”²²

Pada dasarnya kurikulum MA sama dengan kurikulum sekolah menengah atas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Di Indonesia kepemilikan madrasah aliyah dipegang oleh dua badan, yakni swasta dan pemerintah (madrasah aliyah negeri) melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Pola Asuh Guru

a. Pengertian Pola Asuh Guru

Berdasarkan tata bahasanya pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut kamus umum bahasa Indonesia “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.²³ Menurut Mansur, “pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh pendidik sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak.”²⁴ Definisi Mansur diperkuat oleh Siti Mumun Muniroh sebagai berikut

Pola asuh adalah sebuah bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan.²⁵

²² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana. 2017), h. 241

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 885

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 352.

²⁵ Siti Mumun Muniroh, *Psikologi Santri Usia Dini*, e-Jurnal Penelitian, 11.1 (2014)

Dari ketiga pengertian di atas pola asuh adalah sebuah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik yang bertugas memelihara, melindungi, mendampingi, mendidik dan membimbing anak/peserta didik dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang berada dalam proses pembelajaran bukan di luar proses pembelajaran. Teori pembelajaran kemudian dikemukakan oleh Karwono sebagai berikut “Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.”²⁶

Teori ini tentunya mengandung makna yaitu segala usaha yang dilakukan pihak luar dalam hal ini guru agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar yaitu peserta didik. Berhubungan dengan teori pola asuh, teori pembelajaran ini berkaitan erat dalam memperjelas kedudukan pola asuh guru dalam proses pembelajaran. Pola asuh dalam pembelajaran ini merupakan cara yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, proses belajar-mengajar, melibatkan aturan dalam aktivitas pembelajaran.

b. Bentuk Pola Asuh

Pola asuh adalah cara yang ditempuh untuk mendidik dan membina orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang dilakukan guru sebagai pengganti orang tua

²⁶ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran: serta pemanfaatan sumber belajar*. (Depok: PT Raja Grafindo, 2017), h. 19

terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian selama anak berada di sekolah. Berikut ini bentuk-bentuk pola asuh, di antaranya:

1) Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter menunjukkan bahwa guru dalam mendidik dan mengatur peserta didik sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini guru bersikap kaku karena melakukan kontrol yang ketat dan selalu menuntut peserta didik untuk selalu mengikuti perintah tanpa memperhatikan kondisi peserta didik.

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.²⁷

Pola asuh otoriter bisa diterapkan pada permulaan usaha mengarahkan cara belajar peserta didik secara mandiri, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara ini bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa dan menderita. Karena pola asuh otoriter akan memberikan rasa takut sehingga peserta didik akan bertindak seperti yang diinginkan guru pada saat berada di depan atau berada dalam lingkungan

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 138-139

sekolah, namun ketika berada di luar pembelajaran dan masyarakat peserta didik akan bersifat agresif dan melanggar tata tertib.

Peserta didik yang tidak melakukan perintah sesuai dengan kehendak guru atau melakukan kesalahan, maka guru akan bertindak dengan memberikan hukuman. Ketika peserta didik telah melaksanakan perintah dari guru dan memperoleh prestasi maka guru tidak pernah memberikan penghargaan bahkan dianggap sebagai hal yang biasa saja. Hal ini bisa membuat anak menjadi merasa tidak dihargai dan tidak akan menumbuhkembangkan rasa percaya diri. Pola asuh ini juga akan membuat peserta didik menjadi pribadi yang tertutup karena komunikasi hanya satu arah. Hal itu akan berdampak negatif bagi peserta didik diantaranya keinginan untuk melawan guru, peserta didik bisa depresi karena terlalu di kekang, kurangnya rasa percaya diri dan tanggung jawab.

2) Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini lebih sering terjadi musyawarah antar guru dan peserta didik, hal ini ditandai dengan adanya pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi ini memberikan kesempatan antara guru untuk menyampaikan arahan dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan juga respon akan arahan tersebut.

Pada pola asuh demokratis kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.²⁸

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

Karena kedudukan orang tua dalam hal ini guru dan peserta didik sejajar dalam berkomunikasi, pola asuh ini akan memberikan rasa percaya diri pada anak. Anak dalam hal ini peserta didik tidak akan ragu untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, berusaha untuk menjaga kepercayaan guru kepadanya serta bertanggung jawab atas apa yang diperintahkan atau dianjurkan untuk dilakukan.

Pola asuh demokratis ini merupakan pola mengasuh yang sikap penerimaan dan kontrolnya tinggi. Maksudnya bahwa guru senantiasa bersikap terbuka dan menerima pendapat sembari tetap mempertimbangkan baik buruknya terhadap kehidupan anak. Selain itu, guru dengan pola asuh demokratis tetap mengontrol perilaku peserta didik namun dalam pengawasan yang bersifat tidak kaku sehingga anak tidak merasa terkekang.

Pada pola pengasuhan ini biasanya guru memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik, penghargaan dari guru akan membuat anak merasa dianggap dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Peserta didik yang diasuh dengan pola demokratis akan mampu mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya, bertanggung jawab, mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas serta mampu menentukan perilakunya sendiri untuk bersikap mandiri.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah kondisi guru harus mengikuti keinginan anak, baik guru setuju maupun tidak. “Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat *win-*

lose solution. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anak.”²⁹

Pola asuh ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik dalam mengambil keputusan dan mengatur perilakunya sendiri.

Pengasuhan ini guru lebih menurunkan kontrol, bersikap santai, terbuka dan menjalin hubungan hangat terhadap peserta didik. Namun karena kontrol dari orang tua dalam hal ini guru yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurang kontrol, tidak memiliki toleransi, tidak memiliki motivasi dan bersikap semaunya sendiri.

4) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya pola asuh tidak diterapkan hanya satu saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua pola asuh dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide kreatif, berani dan jujur. “Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.”³⁰

c. Pengertian Guru

Secara leksikal, “guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar.”³¹ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 330

pengetahuan kepada peserta didik. Definisi guru menurut Syafruddin Nurdin dikutip oleh Sri Minarti dalam buku Ilmu Pendidikan Islam sebagai berikut:

Guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, serta mengembangkan sekaligus menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.³²

Definisi tersebut diperkuat oleh UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1, mengenai Guru dan Dosen sebagai berikut

Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas dan tanggung jawab besar terhadap peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya selaras dengan tujuan pendidikan.

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berawal dari kata dasar *diri* yang berawalan *ke-* dan akhiran *-an*, kemudian membentuk satu kata keadaan. Pembahasan kemandirian tak bisa lepas dari kata diri atau disebut dengan istilah *self*, dalam dunia pendidikan dan psikologi sangat identik dengan beberapa istilah walaupun tidak sepenuhnya sama, akan tetapi merujuk pada masalah pokok yang sama, yaitu belajar mandiri. Nama lain yang sering dijumpai dalam berbagai sumber dengan memiliki makna

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.111

³³ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Grafika, 2008), h.3

yang sama adalah: *self directed learning*, *self regulated learning*, *self motivated learning*, *independent learning* dan *self efficacy*.

Penulis mengambil istilah yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles “*Self Directed Learning* is a process in which individuals take the initiative, with or without the help others.”³⁴ Kutipan mengandung arti, belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Berangkat dari pengertian di atas, kemandirian belajar yang dimaksud oleh penulis adalah lebih kepada proses peserta didik menggunakan pikiran dan perasaannya untuk mengarahkan (*directed*) dan mengambil inisiatif sendiri (*independent*) sehingga mencapai penguasaan dan pengetahuan baru.

Mengambil inisiatif sendiri juga berhubungan dengan teori yang dikembangkan oleh Steinberg, yaitu “independence generally refers to individuals capacity to behave on their own”³⁵ kutipan di atas mengandung arti independensi umumnya mengacu pada kapasitas individu untuk berperilaku sendiri. Dalam hal ini peserta didik mampu menjalankan dan melakukan aktivitas sendiri terlepas dari kontrol orang lain. Kemandirian peserta didik dalam hal belajar akan tercipta tanpa adanya kontrol dari guru.

b. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Knowles *self directed learning* merupakan proses di mana peserta didik mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal:

³⁴ Malcolm Knowles, *Self Directed Learning: a guide for learners and teacher*, (New York: Association Press, 2017) h. 357

³⁵ Laurence Steinberg, *Adolescence*. h. 286

- 1) Mendiagnosis kebutuhan belajar
- 2) Membuat formulasi tujuan belajar
- 3) Mengidentifikasi sumber belajar
- 4) Memilih dan menjalani strategi belajar
- 5) Mengevaluasi hasil belajar³⁶

Proses di atas tentunya di pengaruhi oleh kehadiran guru sebagaimana memberikan arahan dan kemudian kesempatan kepada peserta didik agar mampu mendiagnosis kebutuhan belajar hingga mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Meichenbanum sebagaimana dikutip oleh Tarmidi, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian belajar ditentukan oleh dua sumber, yaitu:

Sumber yang pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan peserta didik, seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai melalui arahan, *modelling*, sehingga muncul perilaku yang diinginkan. Sumber selanjutnya adalah dari diri peserta didik itu sendiri. Bagaimana peseta didik diberi kesempatan dan melatih kemampuan atas kemandirian belajar yang dimilikinya sendiri.³⁷

Kemandirian belajar akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang baik agar mampu mengarahkan peserta didik kemudian mampu mengembangkan suasana belajar secara mandiri. Lingkungan sosial yang mampu memberikan arahan yang

³⁶ Malcolm Knowles, h. 357

³⁷ Tarmidi, *Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Vol: 37. No. 2 (desember, 2015), h. 217

benar akan mampu menumbuhkan kemandirian pada peserta didik. setelah mendapatkan arahan, peserta didik akan kemudian mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri.

d. Ciri-ciri Peserta Didik Belajar Mandiri

Ada beberapa ciri peserta didik yang hendak menumbuhkan motivasi belajarnya dan memiliki kemandirian dalam belajar, secara garis besar hal itu di antaranya:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing*, mengarahkan diri sendiri, tidak *dependent*.
- 2) Kritis dan banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam proses pembelajaran.
- 3) Tidak bergantung sepenuhnya terhadap guru.
- 4) Lebih senang memecahkan masalah dari pada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran.
- 5) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 6) Mampu mengevaluasi hasil belajar. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, sehingga mengetahui sejauh mana keberhasilannya.
- 7) Mengerti kelemahan dan kekuatan dirinya sebagai peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu, serta memiliki strategi akademik yang baik.³⁸

³⁸ Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri*, h. 14

Selain hal-hal di atas, peserta didik yang hendak membangun kemandirian belajar perlu memperhatikan beberapa aspek. “Pertama, dimensi pengelolaan belajar. Kedua, dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar. Ketiga, dimensi tanggung jawab.”³⁹ Dimensi pengelolaan belajar artinya peserta didik mampu mengatur strategi, waktu dan tempat untuk melaksanakan aktivitas belajarnya sendiri. Dimensi pemanfaatan sumber belajar, artinya peserta didik mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada seperti majalah, internet, tutor, modul, dll. Dimensi tanggung jawab, artinya peserta didik memiliki kesiapan dan keuletan dalam menjalani setiap proses belajar yang ada.

g. Peserta Didik

Peserta didik dalam bahasa Indonesia, memiliki sinonim di antaranya siswa, murid dan pelajar yang semuanya bermakna anak yang sedang berguru, anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Ada juga yang menyebutkan peserta didik sebagai anak didik yang dalam pengertian umum adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Sri Minarti dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam sebagai berikut “Peserta didik adalah manusia didik yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing yang memerlukan bimbingan konsisten menuju titik

³⁹ Irzan Tahar, *Hubungan Kemandirian Belajar dan hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan terbuka, Vol. 7 No. 2, (Februari, 2006), h. 93

optimal.”⁴⁰ Pengertian di atas mengenai peserta didik bermakna seorang anak yang memperoleh pendidikan menuju proses perkembangan dan pertumbuhan kearah yang baik atas bimbingan seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu formal maupun nonformal.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Fungsi Pola Asuh Guru

Fungsi pola asuh guru yang dimaksudkan oleh penulis adalah sebuah cara yang ditempuh oleh seorang tenaga profesional yaitu, guru yang bertugas mengarahkan peserta didik pada proses belajar di dalam kelas Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Pola asuh guru yang terbagi menjadi pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan situasional. Sebagaimana cara guru yang ditempuh dapat dilihat melalui cara berkomunikasi, kontrol yang ada dalam pembelajaran, cara guru membimbing dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

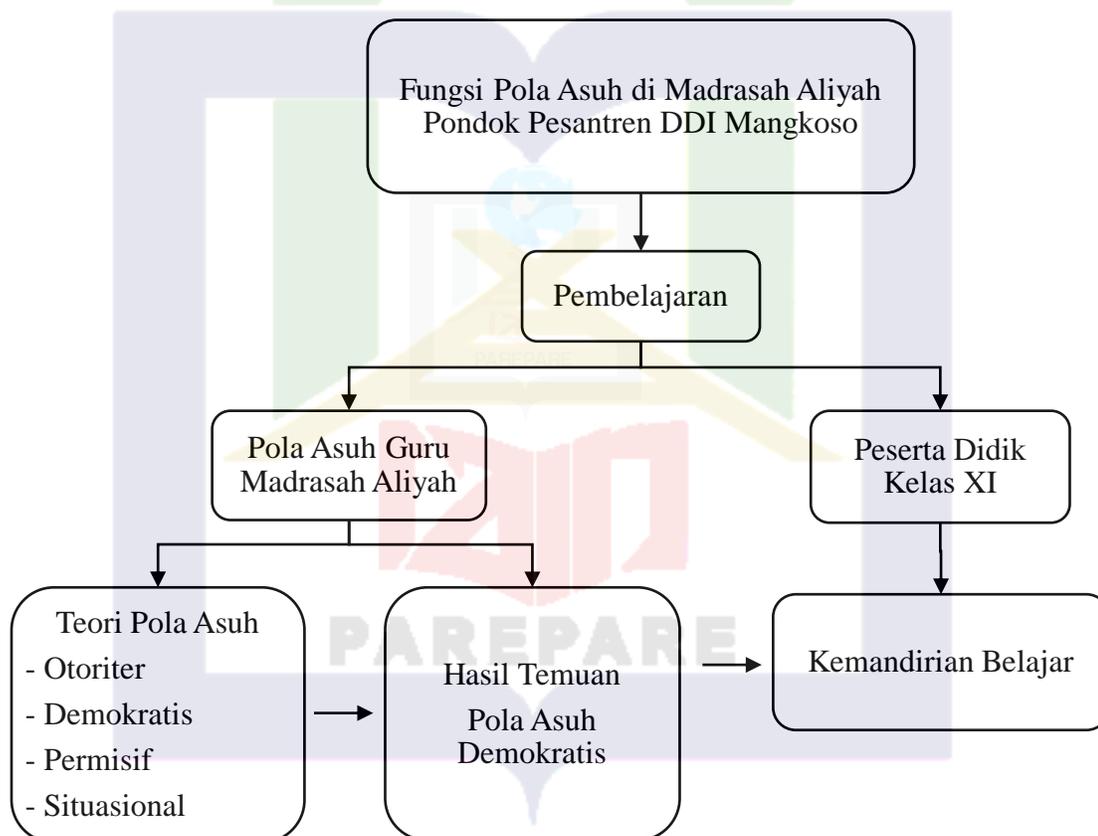
2. Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik

Membentuk Kemandirian belajar yang dimaksudkan penulis adalah kondisi menjadikan peserta didik menggunakan pikiran dan perasaanya untuk mengarahkan dirinya dengan mengambil inisiatif sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan yang ada di dalam diri peserta didik Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso .

⁴⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teroritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 121.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting terhadap masalah penelitian.⁴¹ Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membuat bagan berupa konsep kerangka pikir, dan tentunya berdasarkan judul penelitian yaitu Fungsi Pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso .



⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & K*, Cet 22 (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui persepsi guru terkait pola asuh yang digunakan dalam membentuk kemandirian belajar peserta didiknya. Di sisi lain, juga untuk mengetahui persepsi peserta didik terkait kemandirian dalam belajarnya dan kaitan guru dalam membentuk kemandirian belajar mereka.

Jenis penelitian kualitatif dengan desain Deskriptif. Menurut L. R. Gay dalam bukunya yang berjudul *Educational Research “Qualitative research is the collection, analysis, and interpretation of comprehensive narrative and visual (nonnumerical) data to gain insights into a particular phenomenon of interest”*⁴² kutipan diatas mengandung arti penelitian kualitatif adalah kumpulan analisis dan interpretasi data dari keseluruhan narasi yang dapat diamati (tidak menggunakan angka) untuk memperoleh pemahaman dalam fenomena yang spesifik dan mengkhusus dari masalah.

⁴² L. R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*, 12th Edition, (Boston : Pearson Education, 2019), h. 7

Data yang akan diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain. Jenis penelitian ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang Fungsi Pola Asuh Guru dalam membentuk Kemandirian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah pondok pesantren DDI (*Darud Da'wah wal-Irsyad*) Mangkoso. Tepatnya di Desa Kuru-kuru Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Pondok pesantren terbagi menjadi 3 lokasi, yaitu Kampus I, Kampus II dan Kampus III. Peneliti memfokuskan cakupan daerah penelitian hanya pada Kampus III Bululampang untuk tingkatan Madrasah Aliyah Putri. Alasan peneliti meneliti di pondok pesantren DDI (*Darud Da'wah wal-Irsyad*) Mangkoso adalah:

1. Karena pondok pesantren DDI (*Darud Da'wah wal-Irsyad*) Mangkoso merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup besar dan memiliki jenjang pendidikan dari RA, MI, MTs, dan MA sehingga lokasi ini menarik untuk diteliti terutama tentang pola asuh guru Madrasah Aliyah dalam membentuk kemandirian belajar peserta didiknya.
2. Keberadaan pondok pesantren dapat dijangkau dengan alat transportasi yang akan mempermudah dalam mencari data yang berkaitan dengan apa yang diteliti.
3. Peneliti sangat tertarik dengan keberadaan pondok pesantren DDI (*Darud Da'wah wal-Irsyad*) Mangkoso yang bisa dijadikan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat setempat.

Waktu yang akan ditempuh selama meneliti Menurut Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian pendidikan sebagaimana berikut;

*There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The “typical” study probably last about a year. But the actual of the unvestigator. It also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week.*⁴³

Kutipan di atas mengandung arti tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian tergantung pada keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.

Peneliti melakukan penelitian atau pengambilan data di Madrasah Aliyah Putri yang berlangsung mulai tanggal 23 Mei s/d 30 Juni 2022. Waktu jangka waktu penelitian yang cukup lama, memakan waktu sekitar 40 hari dan dilakukan setiap minggu. Karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Namun demikian jangka penelitian berlangsung dalam waktu seminggu, dan telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator dan mengurai masalah atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lebih lama.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2014) h. 37

C. Fokus Penelitian

Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan batasan masalah. Sugiono menyebutkan “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.”⁴⁴ Definisi di atas dilanjutkan oleh Sugiono sebagai berikut;

Gejala yang muncul dalam pandangan penelitian kualitatif adalah bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁵

Peneliti memfokuskan gejala berdasarkan situasi sosial ini meliputi aspek tempat adalah Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso, aspek pelaku adalah para guru mata pelajaran agama dan peserta didik di tingkatan Madrasah Aliyah kelas XI, serta aspek aktivitas dalam proses belajar mengajar antara guru dan peserta didik sehingga terbentuknya kemandirian belajar.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data menurut Sugiono dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan sebagai berikut, “Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data diperoleh.”⁴⁶ Dalam penelitian ini sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan peneliti baik pertanyaan tulisan maupun lisan. Jadi

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 37

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 37

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) h.102

sumber data itu dapat menunjukkan asal informasi. Terkait sumber data, Lefland menguraikan sebagaimana dikutip oleh Sugiono sebagai berikut

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.⁴⁷

Jenis data yang terkumpul berupa dokumentasi visi dan misi dan absen kegiatan Madrasah Aliyah Putri. Dokumentasi yang lain terdapat pula arsip kegiatan di Madrasah Aliyah Putri, dokumentasi wawancara dengan guru Madrasah Aliyah, peserta didik tingkat Madrasah Aliyah Putri di pondok pesantren.

Sumber data penelitian diperoleh dari:

1. *Library Research*, adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang baik ada, baik dari buku, jurnal, internet dan referensi lain yang sesuai dengan masalah penelitian.
2. *Field Research*, adalah data yang diperoleh dari lapangan selain *library research*. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang konkret tentang segala sesuatu yang diteliti. Adapun yang menjadi *field research* dalam penelitian ini adalah:
 - a. Sumber Data Primer, yaitu sumber pokok yang menjadi data utama dan diberikan langsung kepada pengumpul data dan diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer diperoleh oleh peneliti melalui wawancara langsung, dalam hal ini yang

⁴⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) h.112.

bertindak sebagai sumber data primer adalah para guru mata pelajaran agama dan peserta didik di Madrasah Aliyah putri DDI Mangkoso .

- b. Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh untuk memperkuat data primer dan tidak secara langsung diberikan kepada pengumpul data. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun. Data ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data dokumen yang tersedia. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai respon dan perubahan tingkah laku. Pengertian observasi menurut Sutrisno Hadi sebagai berikut:

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁸

Observasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh data atau gambaran yang akurat dan jelas sesuai dengan fenomena di lapangan. Dari segi proses pelaksanaannya, observasi terbagi menjadi dua, yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation* (observasi tidak berperan serta). Penelitian ini menggunakan *nonparticipant observation* yaitu peneliti tidak

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h. 136

terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti akan melalui proses observasi dengan melihat cara guru dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, mendampingi dan mengajar peserta didik di Madrasah Aliyah juga mengamati sikap peserta didik dalam mengambil inisiatif sendiri dalam belajar secara langsung pada saat berada dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian. Menurut Burhan Bungin dalam buku yang berjudul Metodologi penelitian kualitatif menyebutkan, “Wawancara adalah proses tanya jawab lisan di antara dua orang atau lebih, berhadapan-hadapan secara fisik.”⁴⁹

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data wawancara dengan melakukan wawancara pihak-pihak yang terkait dalam penelitian dan menjadi sumber data seperti, para guru mata pelajaran agama dan peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan dan dilakukan dengan terstruktur yaitu berhadapan secara langsung dengan narasumber dengan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara berupa data sesuai dengan judul penelitian.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

⁴⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 108

majalah, notulen rapat, agenda, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁵⁰

Dokumentasi digunakan sebagai pedoman dalam memperoleh data dokumentasi terkait penelitian serta data penunjang seperti rancangan pembelajaran, visi misi Madrasah Aliyah Putri serta program pendidikan yang terkait dengan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare:

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat di pertanggungjawabkan.⁵¹

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa istilah, meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

1. *Credibility* (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif. Perpanjangan kehadiran peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Waktu kehadiran tidak hanya dilakukan pada waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Perpanjangan waktu kehadiran ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan data tercapai. Perpanjangan waktu

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 206

⁵¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020) h. 23

kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses peningkatan dan berbagai kegiatan dalam membentuk kemandirian belajar pada peserta didik waktu yang cukup panjang dimaksudkan untuk menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan serta membangun kepercayaan terhadap responden.

b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti yang meningkatkan ketekunan dalam penelitiannya akan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang proses pengamatannya.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang ditemukan.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Dengan triangulasi penulis mampu menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran, tetapi

meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fakta dan data yang dimilikinya dengan menggunakan metode ganda. Berikut beberapa macam triangulasi:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Hal terpenting adalah untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat atau respon dari sumber data. Sehingga triangulasi sumber berarti membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Peneliti akan membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan ketika hasil wawancara antara guru-guru di Madrasah Aliyah dengan wawancara peserta didik. Sehingga informasi yang diperoleh mendapatkan data yang relevan dengan perbandingan antara guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti ketika memperoleh data melalui wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Penelitian ini akan dilakukan melakukan pengecekan dengan wawancara, dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda sampai menemukan kepastian dari data.

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability merupakan Validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Manajemen sebagai berikut, “*Transferability* in qualitative research is the degree to which an individual can expect the result of particular study to apply in a new situation or with new people”⁵² *Transferability* (keteralihan) dalam penelitian kualitatif adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalisti, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian para pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian manajemen*, h. 443

3. *Dependability* (Realibilitas)

Dependability disebut reabilitas di dalam penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian *dependability* dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. *Confirmability* (Obyektivitas).

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisa deskriptif. Penerapan teknik analisa data menggunakan analisa interaktif yang digunakan oleh Miles dan Huberman melalui 3 alur kegiatan dimulai dari Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Reduksi Data

“Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”⁵³ Dalam hal ini, setelah peneliti memasuki setting pondok pesantren sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan kepada para guru dan peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Peneliti perlu mereduksi data untuk memilih dan merangkum data-data yang masuk melalui wawancara dari beberapa narasumber maupun dengan metode lain seperti observasi dan dokumentasi. Peneliti perlu memilih antara data-data yang fokus mengenai pola asuh guru Madrasah Aliyah dan kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. *Display data* atau penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono menyatakan “the most form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”⁵⁴ kutipan di atas mengandung arti, Bentuk yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁵³ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. h. 405.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 408

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah dieliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁵

Peneliti akan mengolah kesimpulan yang telah ditarik dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan awal mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. h. 412

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada intinya merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai: 1) Pola asuh guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso; 2) Kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso; 3) Fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Sumber data pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan 9 responden.

1. Pola asuh guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

Pola asuh guru merupakan cara seorang guru mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran serta kedewasaan yang diinginkan. Dalam hal ini guru memiliki caranya sendiri dalam mengarahkan, membimbing, mendidik dan mengajar dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Pola asuh sebagaimana terbagi menjadi 4, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan situasional dapat diidentifikasi melalui cara guru berkomunikasi dengan peserta didik, kontrol yang ada dalam pembelajaran, cara guru membimbing, memotivasi dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana melalui hasil wawancara dengan guru serta peserta didik, sebagaimana berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hasriani selaku guru mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso, peneliti menanyakan hal terkait cara guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru di dalam pembelajaran. Beliau menjelaskan bahwa “Dalam memberikan peluang peserta didik maka sebagai guru penanggung jawab, diawali dengan pendekatan secara kekeluargaan dan secara lemah lembut.”⁵⁶

Pendekatan merupakan langkah awal yang ditempuh guru agar peserta didik merasa nyaman dengan guru, pendekatan dilakukan dengan kekeluargaan dan lemah lembut. Sejalan dengan pendapat Ibu Hasriani, pendapat lain juga dijelaskan oleh Bapak Mushawir Arsyad selaku guru mata pelajaran, beliau menjelaskan bahwa:

Mengkaji secara mendalam kepribadian peserta didik yang menjadi dasar pertimbangan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide yang ada di dalam benaknya, selanjutnya mengarahkan mereka cara yang baik dalam mengungkapkan ide tersebut.⁵⁷

Peluang untuk mengungkapkan ide peserta didik kepada guru juga diawali dengan guru mengkaji kepribadian peserta didik untuk kemudian mengarahkan peserta didik cara mengungkapkan ide dengan cara yang baik berdasarkan kepribadiannya masing-masing.

Adakalanya kami mendiskusikan bagaimana baiknya agar belajar menjadi menyenangkan. Ada waktu kami meminta mereka menulis

⁵⁶ Hasriani, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

⁵⁷ Mushawir arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

dikertas kosong seperti surat yang ditujukan kepada kami tentang harapan-harapan dan cara belajar yang mereka inginkan kepada mereka dikelas kami.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut sejalan dengan pendapat dari peserta didik yang mengatakan bahwa: “Guru kami biasanya memberikan kami kesempatan menulis di kertas tentang cara belajar yang kami inginkan, jika kami merasa bosan dengan cara belajar di kelas.”⁵⁹

Peserta didik juga merasa nyaman berkomunikasi dengan guru mereka. Peserta didik mengatakan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dengan guru:

Guru memberi kami peluang dengan cara, memberi waktu dengan nyaman untuk berargumentasi dengan sendiri dan membuka waktu bagi kita untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui serta masukan cara belajar yang menyenangkan seperti menyelesaikan sebuah kasus masalah yang harus di diskusikan berkelompok.⁶⁰



gambar 4.1 guru memberikan arahan kepada peserta didik

⁵⁸ Asriani arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

⁵⁹ Nurul Tiffani, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁶⁰ Nurhanjayani Syarifuddin, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hasil observasi yang saya temukan, pola komunikasi yang terbentuk diantara guru dan peserta didik terbentuk komunikasi dua arah. Guru memberikan arahan kepada peserta didik dan tidak lupa juga guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan ide dan masukan kepada guru dengan nyaman.

Kontrol pada pola pengasuhan guru bertujuan agar peserta didik tidak keluar dari perjalanan menuju tujuan dari pembelajaran, kontrol dari guru pada umumnya banyak macam diantaranya bersifat kaku dan tegas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bertanya kepada guru terkait cara mengontrol peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso selama berada dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ibu Asriani Arsyad mengatakan bahwa:

Di awal semester kami selalu menyepakati hal-hal yang akan dijalani di kelas, bagaimana cara belajar hingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dalam menyepakati sesuatu dengan peserta didik, Cara yang paling tepat adalah dengan memberikan atau mengadakan perjanjian dengan peserta didik berupa tata tertib yang harus ditaati dan sanksi tersendiri jika berada dalam proses belajar mata pelajaran di kelas saya.⁶¹

Guru senantiasa bersikap terbuka kepada peserta didik akan tetapi tetap memberikan kontrol dalam bentuk tata tertib sebagai pertimbangan bahwa peserta didik bersikap konsisten hingga mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran, bapak Mushawir Arsyad:

Kontrol akan berjalan mudah dengan adanya sistem absen, penegasan dan pemaparan materi dengan melibatkan aktivitas peserta didik secara aktif. Bagi saya juga peserta didik harus selalu mengutamakan

⁶¹ Asriani Arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

akhlak, baik dalam belajar di kelas maupun di asrama, hingga akhirnya bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri.⁶²

Sikap tegas dan absen dari guru juga berperan dalam kontrol guru terhadap peserta didik agar peserta didik pada akhirnya mampu bertanggung jawab dan mandiri. Peserta didik juga mengatakan bahwa:

Cara guru mengontrol kami dalam proses pembelajaran biasanya kami diamati cara belajar dan kerajinan melalui absen kelas. Guru kami seringkali juga menahan emosi dalam pembelajaran apalagi untuk menghadapi peserta didik yang malas belajar.⁶³

Berdasarkan wawancara, berikut dokumentasi salah satu absen apel pagi di Madrasah Aliyah Putri.



gambar 4.2 daftar hadir apel pagi

⁶² Mushawir Arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

⁶³ Audi Nabilah, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

Selain itu, berdasarkan observasi yang ditemukan. Absen yang di terapkan di Madrasah Aliyah terbagi menjadi dua yaitu absen kelas yang dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran dan absen madrasah yang dipegang oleh peserta didik yang piket. Berikut dokumentasi salah satu absen apel pagi di Madrasah Aliyah Putri.

Bimbingan dan motivasi dari guru berperan besar dalam mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri peserta didik, kontrol emosi yang baik, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas serta mampu menentukan perilakunya sendiri untuk bersikap mandiri dalam pembelajaran. Peneliti menanyakan cara guru mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri selama berada dalam proses belajar di kelas. Wawancara dengan Ibu Asriani Arsyad selaku guru mata pelajaran mengatakan:

Kami senantiasa menerima perbedaan dan kemampuan masing-masing peserta didik. semaksimal mungkin kami membuat mereka merasa aman dan nyaman belajar bersama kami. Kami meyakinkan peserta didik kalau belajar adalah kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka mampu menentukan keputusan terbaik yang bermanfaat di masa depan mereka sendiri yang akan merasakan.⁶⁴

Menjadi tauladan guru sebagai contoh yang baik juga dilakukan oleh guru sebagai motivasi bagi peserta didik menurut Ibu Hasriani:

Dalam keseharian khususnya ketika berada di lingkungan pondok pesantren, kami harus menjadi contoh tauladan, baik dalam berpakaian dan akhlak. Selain itu kami juga selalu memberikan motivasi dan semangat belajar, jika ada yang tidak bisa maka kami sebagai penanggung jawab mapel harus memberikan pendampingan

⁶⁴ Asriani arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022

sempai bisa sehingga mampu mandiri dalam segala hal, khususnya dalam hal belajar.⁶⁵

Selain motivasi dan bimbingan, guru juga memberikan motivasi berupa penghargaan atas prestasi kepada peserta didik. selain penghargaan, hukuman juga diberikan ketika ada peserta didik yang melanggar. Penghargaan ini juga bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri peserta didik, kontrol emosi yang baik, menemukan arah dan tujuan dari penghargaan serta mampu menentukan perilakunya sendiri untuk bersikap mandiri dalam pembelajaran. Peneliti menanyakan pendapat guru tentang cara guru membangun rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran, Ibu Dewi Fadila mengatakan bahwa:

Kami membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran, tentunya dengan metode pembelajaran kooperatif, dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi ketua kelompok sehingga yang kurang percaya diri dapat juga mengeluarkan inspirasinya serta memberikan reward atas prestasinya.⁶⁶

2. Kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

a. Self directed learning

Self directed learning adalah keadaan dimana peserta didik mampu mengambil inisiatif sendiri dalam hal belajar, baik itu murni dari dorongan dari dalam diri sendiri atau sebelumnya mendapatkan dorongan dari luar diri sendiri. Wawancara dengan peserta didik yaitu peneliti menanyakan

⁶⁵ Hasriani, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022

⁶⁶ Dewi Fadila, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022

tentang cara peserta didik mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri, Isma Irsul mengatakan bahwa:

Untuk mendapatkan inisiatif belajar secara mandiri terutama yang harus saya siapkan adalah kesadaran dan keinginan untuk belajar itu adalah modal utama. Selain itu guru biasa memberikan dorongan berupa latihan latihan serta dibantu dengan motivasi-motivasi yang dapat membantu kami agar rasa menjadi percaya diri tertanam di dalam diri dengan kuat.⁶⁷

Berbeda dengan peserta didik sebelumnya, Nurhanjayani Syarifuddin mengatakan bahwa yang menjadi inisiatif dalam belajar adalah dengan mengidolakan seorang tokoh: “saya ingin belajar karena memiliki kiblat dalam belajar atau tokoh islam yang diimpikan, sehingga kita bisa berinisiatif dengan mencontohnya.”⁶⁸

Kesuksesan alumni juga menjadi salah satu pendorong ketika belajar menurut Nurul Tiffani:

Kalau saya pribadi lebih tergantung dorongan dan motivasi dari kakak-kakak alumni yang telah selesai belajar disini masuk universitas bagus. Saya selalu tanamkan jika mau kaya mereka saya harus giat belajar.⁶⁹

b. Tidak bergantung sepenuhnya pada guru

Guru merupakan sumber belajar yang paling utama dalam proses pembelajaran di kelas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber belajar lainnya. Hal ini membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan secara tidak terbatas serta membentuk kemandirian dalam hal belajar peserta didik. Wawancara dengan peserta didik kali ini peneliti

⁶⁷ Isma Irsul, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , *wawancara* di Barru, 2 juni 2022

⁶⁸ Nurhanjayani Syarifuddin, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , *wawancara* di Barru, 2 juni 2022

⁶⁹ Nurul Tiffani, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , *wawancara* di Barru, 2 juni 2022

menanyakan tentang ketergantungan peserta didik terhadap gurunya selama proses pembelajaran di kelas. Isma Irsul selaku peserta didik mengatakan bahwa: “kami tidak sepenuhnya bergantung, karna terkadang ada juga materi yang tidak perlu diterangkan, dengan membacanya peserta didik akan mengerti”.⁷⁰

Audi Nabilah juga menambahkan bahwa, ketika guru tidak mengisi pembelajaran ia terbiasa untuk mengisi waktu dengan membaca buku dan materi secara mandiri atau mendiskusikan materi dengan temannya:

Tidak, kami tidak selalu bergantung pada guru kami dalam proses pembelajaran apabila guru kami tidak sempat mengisi pembelajaran, kami terbiasa membaca buku atau materi sendiri atau mendiskusikannya dengan teman kami.⁷¹

Peserta didik lain juga mengatakan bahwa guru di madrasah Aliyah Putri selalu mengingatkan bahwa sumber belajar bisa datang dari mana saja di lingkungan sekitar:

Tidak, sebab para guru selalu mengingatkan bahwa sumber ilmu bukan hanya datang dari guru, bisa dari hal-hal yang ada disekitar. Oleh karena itu, kita tidak selalu bergantung pada guru bisa pada buku maupun belajar sendiri.⁷²

c. Lebih senang berpartisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.

Wawancara selanjutnya peneliti bertanya terkait cara belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik. Isma Irsul salah satu peserta didik mengatakan bahwa: “Selain menjelaskan,

⁷⁰ Isma Irsul, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁷¹ Audi Nabilah, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁷² Agna Azna Arsyi, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

biasanya guru memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran.”⁷³

Peserta didik juga merasa lebih senang belajar dengan berpartisipasi aktif dibandingkan hanya sekedar pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Hasil wawancara dengan Audi Nabilah:

Guru kami memberi kami kesempatan untuk mendiskusikan tugas kami dan membagi kami berkelompok dan jika kami bosan dengan pembelajaran dan lebih senang untuk berdiskusi serta aktif dikelas, kami saling terbuka dengan guru kami.⁷⁴

Peserta didik juga merasa lebih senang belajar secara berkelompok karena dengan berkelompok akan melatih cara belajar mereka menjadi aktif dibandingkan hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, namun terkadang juga membutuhkan waktu untuk belajar secara individu:

Saya pribadi lebih suka dengan cara guru memberikan tugas-tugas kemudian membentuk tim atau kelompok, sehingga membantu kami untuk bermusyawarah serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Meskipun kadang butuh waktu untuk belajar sendiri untuk melatih konsentrasi.⁷⁵

d. Lebih senang memecahkan masalah daripada hanya sebatas fokus pada konten pembelajaran.

Peneliti menanyakan cara guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran. Nurul Tiffani berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:

Guru memberi tugas berkelompok dan mengarahkan kami untuk berdiskusi dalam kelompok bahkan memberi kesempatan membahas

⁷³ Isma Irsul, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁷⁴ Audi Nabilah, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁷⁵ Agna Azna Arsyi, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

suatu masalah dengan debat singkat serta memberi arahan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁷⁶

Latihan dan tugas yang diberikan guru secara berkelompok membuat peserta didik merasa lebih senang daripada hanya sekedar fokus pada konten pembelajaran karena membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Hal ini tentunya tak lepas dari arahan dan bimbingan dari guru, sebagaimana hasil wawancara dengan Agna Arsyi:

Dengan selalu memberikan tugas-tugas latihan yang berwawasan luas untuk melatih kami untuk mencari dengan sendirinya. Melalui latihan-latihan memecahkan masalah yang tidak bisa dikerjakan bersama, saya pribadi merasa lebih tertantang dan ini mendorong kami untuk belajar mengambil keputusan sendiri.⁷⁷

3. Fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

a. Mengenalkan kemandirian belajar kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Mengenalkan cara belajar mandiri kepada peserta didik dilakukan mulai dari menanamkan nilai-nilai kemandirian yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah untuk kemudian di aplikasikan ke dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso, sebagaimana Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Mushawir Arsyad selaku guru mata pelajaran Agama:

Pengenalan Kemandirian kepada peserta didik bukan hal yang sulit, karena keseharian sudah terbiasa mandiri di dalam asrama, tinggal kami di dalam pembelajaran mengenalkan peserta didik dengan berbagai prinsip-prinsip kemandirian yang ada dalam al-Qur'an dan

⁷⁶ Nurul Tiffani, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

⁷⁷ Agna Azna Arsyi, peserta didik, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 2 juni 2022

Hadits, seperti Q.S. Al-‘Ankabut ayat 69 dan Hadits Rasulullah “Janganlah menjadi beban orang lain.”⁷⁸

Sebagaimana hasil observasi peneliti terkait keseharian peserta didik di Asrama yang terbiasa untuk beribadah, makan dan belajar secara mandiri:



gambar 4.3 peserta didik mengambil makan siang dari dapur Asrama

b. Mengarahkan peserta didik pada kemandirian belajar di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Hasil wawancara dengan Bapak Mushawir Arsyad selaku guru mata pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso, sebagaimana peneliti menanyakan hal terkait cara guru membentuk kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya setelah mengenalkan adalah menguasai materi berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits:

⁷⁸ Mushawir Arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

melalui penguasaan materi pembelajaran yaitu materi-materi kemandirian baik yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits maupun berdasarkan ilmu pendukung yang lain, selanjutnya dengan kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran, dan dengan kesiapan mental.⁷⁹

Selain menguasai materi terkait kemandirian dalam pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung dan kesiapan mental dari peserta didik juga turut membantu dalam mempermudah guru dalam mengarahkan peserta didik dalam membentuk kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat, Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik mudah untuk belajar secara mandiri baik di kelas maupun di luar kelas.



gambar 4.4 peserta didik belajar diluar kelas

⁷⁹ Mushawir Arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulsel , wawancara di Barru, 1 juni 2022.

c. Memotivasi peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Hasil wawancara dengan Bapak Mushawir Arsyad selaku guru mata pelajaran Agama di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso, sebagaimana peneliti menanyakan hal terkait cara guru membentuk kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran selanjutnya setelah mengarahkan adalah dengan konsisten memotivasi peserta didik:

Setelah memberikan bekal kemandirian kepada peserta didik, kami tak lepas untuk selalu memotivasi peserta didik baik sebelum atau sesudah memulai pembelajaran di kelas. Kami juga selalu memantau kegiatan santri di kelas melalui sistem absen dan penegasan, serta selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik di kelas.⁸⁰

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola asuh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Sebagaimana pola asuh mempengaruhi hasil pembentukan belajar peserta didik, salah satunya yaitu belajar secara mandiri ketika pola asuh tepat sasaran. Sebaliknya ketika pola asuh tidak tepat sasaran akan membentuk kebiasaan peserta didik yang kurang baik dalam belajar. Bentuk pola asuh guru pada peserta didik diantaranya yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Oleh karena itu, peneliti menganalisis beberapa sumber melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso adalah Pola Asuh Demokratis. Hasil temuan di lapangan ini

⁸⁰ Mushawir Arsyad, guru agama, Kab. Barru, Sulse , *wawancara* di Barru, 1 juni 2022.

ditemukan melalui wawancara dengan guru terkait bagaimana cara yang ditempuh guru selama mengarahkan, membimbing, mengajar, mendampingi peserta didik menuju hasil pembelajaran yang diinginkan di dalam kelas.

Hasil temuan di lapangan ditemukan bahwasannya kedudukan guru dan peserta didik dalam berkomunikasi sejajar selama berada dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyajikan materi pembelajaran akan tetapi juga sebagai pendidik mengarahkan serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk memberikan masukan. Proses dari komunikasi di antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso dimulai dari pendekatan secara kekeluargaan dan lemah lembut, hal ini memudahkan guru dalam memahami karakter dari peserta didik dan memberikan kenyamanan dan rasa percaya peserta didik. Komunikasi ini membuat guru dan peserta didik merasa nyaman, tidak tertekan dan terbuka terkait cara belajar yang menyenangkan. Pendapat ini sesuai dengan teori dari Helmawati yang mengatakan.

Pada pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara guru dan peserta didik dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan guru dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.⁸¹

Kontrol pada pola pengasuhan guru bertujuan agar peserta didik tidak keluar dari perjalanan menuju tujuan dari pembelajaran, kontrol dari guru pada umumnya banyak macam diantaranya bersifat kaku dan tegas. Pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, guru senantiasa bersikap terbuka kepada peserta didik akan tetapi

⁸¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 139

tetap tegas mengontrol dalam bentuk tata tertib sebagai pertimbangan bahwa peserta didik bersikap konsisten hingga mencapai tujuan belajar yang diinginkan oleh guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Salah satu cara guru mengontrol peserta didik yaitu, melalui absen. Absen kehadiran dari guru juga berperan dalam kontrol guru terhadap peserta didik agar peserta didik pada akhirnya terbiasa tepat waktu, bertanggung jawab dan mandiri.

Bimbingan dan motivasi dari guru di Madrasah Aliyah Putri sangat berperan besar dalam mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri peserta didik, kontrol emosi yang baik, rasa ingin tahu, bertanggung jawab, mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas serta mampu menentukan perilakunya sendiri untuk bersikap mandiri dalam pembelajaran.

Selain motivasi dan bimbingan, guru juga memberikan motivasi berupa penghargaan atas prestasi kepada peserta didik. Penghargaan ini juga bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dan membentuk rasa percaya diri peserta didik, kontrol emosi yang baik, menemukan arah dan tujuan dari penghargaan serta mampu menentukan perilakunya sendiri untuk bersikap mandiri dalam pembelajaran. Disamping memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi, hukuman juga diberikan ketika ada peserta didik yang melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama.

2. Kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

Pada bagian ini membahas tentang kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Berdasarkan hasil wawancara, kemandirian belajar peserta didik ditandai dengan beberapa

hal diantaranya mampu berinisiatif untuk belajar secara mandiri. Sesuai dengan pendapat dari Malcolm Knowles yaitu, “*Self Directed Learning* is a process in which individuals take the initiative, with or without the help others.”⁸² Kutipan mengandung arti, belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Dorongan belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso pada awalnya terbentuk karena beberapa faktor disekitar, diantaranya oleh sumber sosial, yaitu guru dan alumni sekolah. Walaupun memerlukan dorongan terlebih dahulu dari orang sekitar, peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso kemudian pada akhirnya mampu belajar secara mandiri, istilah itulah yang dikenal dengan *Self directed learning* sebagaimana keadaan peserta didik mampu mengambil inisiatif sendiri dalam hal belajar, baik itu murni dari dorongan dari dalam diri sendiri atau sebelumnya mendapatkan dorongan dari luar diri sendiri. Sesuai dengan pendapat dari Tarmidi:

Sumber yang pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan peserta didik, seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai melalui arahan, *modelling*, sehingga muncul perilaku yang diinginkan. Sumber selanjutnya adalah dari diri peserta didik itu sendiri. Bagaimana peserta didik diberi kesempatan dan melatih kemampuan atas kemandirian belajar yang dimilikinya sendiri.⁸³

Sumber belajar yang paling utama dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber belajar lainnya. Hal ini membuat peserta didik mendapatkan pengetahuan secara tidak terbatas serta membentuk kemandirian belajar peserta didik.

⁸² Malcolm Knowles, *Self Directed Learning: a guide for learners and teacher*, (New York: Association Press, 2017) h. 357

⁸³ Tarmidi, *Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Vol: 37. No. 2 (desember, 2015), h. 217

Peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso tidak sepenuhnya bergantung kepada guru dalam pembelajaran. Hal ditandai dengan, ketika guru tidak sempat mengisi pembelajaran di kelas, peserta didik terbiasa untuk membaca buku, memahami materi pelajaran serta berdiskusi dengan teman sekelasnya. Adapun beberapa materi yang mudah, akan langsung bisa dipahami dengan dibaca tanpa perlu penjelasan lebih dari guru. Hal ini tentunya dikarenakan guru yang membiasakan agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya dan menanamkan kepada peserta didik bahwa sumber belajar bisa datang dari mana saja di lingkungan sekitar.

Peserta didik juga merasa lebih senang belajar ketika berpartisipasi aktif dibandingkan hanya sekedar pasif mendengarkan penjelasan dari guru. Pada proses pembelajaran guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kemudian menunjuk peserta didik secara bergantian untuk menjadi ketua kelompok. Hal ini ditujukan agar peserta didik melatih rasa percaya diri agar terbiasa berbicara di depan umum, pada kesempatan seperti ini semua peserta didik diberi kesempatan untuk berbicara dan memberikan pendapat di depan kelas. Kesempatan untuk berdiskusi dan berbicara di depan kelas tentunya membuat peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso merasa lebih nyaman.

Selain berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran, peserta didik juga lebih tertantang dan bersemangat belajar ketika disajikan sebuah masalah. Ketika guru membagi peserta didik pada beberapa kelompok, kemudian menyajikan masalah untuk dipecahkan secara bersama. Peserta didik kemudian mendiskusikan dan berusaha mencari solusi serta penyelesaian dari permasalahan tersebut, guru juga sebelumnya telah memberikan arahan kepada peserta didik. Beberapa peserta didik terlibat aktif

dan memecahkan masalah dengan penuh semangat dibandingkan hanya fokus pada sebuah konten pembelajaran. Hal ini membantu peserta didik agar secara mandiri menentukan penyelesaian dari sebuah permasalahan yang akan dihadapi kedepannya.

3. Fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Berdasarkan hasil dari wawancara, peneliti menemukan fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Kemandirian belajar peserta didik tidak terbentuk secara instan, kemandirian belajar itu terbentuk sebagian besar karena guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Berikut bagaimana fungsi dari pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

Berdasarkan hasil wawancara, Mengenalkan kemandirian kepada peserta didik bukanlah hal yang sulit menurut guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah terbiasa untuk hidup mandiri, peserta didik terbiasa untuk beraktivitas secara mandiri di asrama. Guru mengenalkan prinsip-prinsip kemandirian belajar dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits.

Penguatan materi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits merupakan langkah lanjutan dari pengenalan prinsip-prinsip kemandirian belajar dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Penguatan materi dari guru dilakukan dengan cara memaparkan dan membiasakan peserta didik untuk secara mandiri belajar, salah satunya adalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran di kelas. Selain menguasai materi terkait kemandirian dalam pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung dan kesiapan mental dari peserta didik juga turut membantu

dalam mempermudah guru dalam mengarahkan peserta didik dalam membentuk kemandirian belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga melihat, Suasana belajar yang nyaman membuat peserta didik mudah untuk belajar secara mandiri baik di kelas maupun di luar kelas. Selain suasana kelas yang memadai, lingkungan di sekitar Madrasah Aliyah Putri juga mendukung suasana belajar yang nyaman karena tersedia rumah-rumah kecil di bawah pepohonan yang rindang.

Setelah guru mengarahkan peserta didik untuk terbiasa belajar secara mandiri, guru secara konsisten memotivasi peserta didik baik sebelum memulai maupun pada saat mengakhiri pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu mengingat dan terbiasa belajar tanpa harus diberitahu dulu. Guru juga selalu memberikan gambaran sosok guru yang bisa menjadi contoh bagi peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Selain memotivasi juga guru selalu memberikan penegasan serta selalu memantau cara belajar peserta didik dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya, kesimpulan dari hasil penelitian sebagaimana berikut:

1. Pola asuh guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso berdasarkan hasil temuan di lapangan adalah pola asuh guru dengan bentuk demokratis. Hal ini diantaranya ditandai dengan pola komunikasi guru dan peserta didik yang sejajar, selanjutnya adalah adanya kontrol dari guru yang tidak kaku akan tetapi tetap memperhatikan baik buruk dampak bagi peserta didik, adanya bimbingan dan motivasi dari guru kepada peserta didik dalam pembelajaran, selanjutnya adalah terdapat penghargaan dari guru kepada peserta didik yang berprestasi serta hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar ketentuan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.
2. Kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso juga ditandai dengan peserta didik yang telah mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk belajar tanpa memerlukan dorongan dari orang sekitar, peserta didik juga terbiasa untuk tidak sepenuhnya bergantung pada guru dan mampu memahami materi pelajaran yang mudah tanpa perlu penjelasan dari guru, peserta didik di Madrasah Aliyah juga lebih senang ketika terlibat aktif dibandingkan pasif dalam

pembelajaran dan semangat belajar peserta didik juga terbangun ketika memecahkan sebuah topik masalah yang disuguhkan oleh guru dibandingkan terbatas pada konten pembelajaran di kelas.

3. Pola asuh guru berfungsi membentuk kemandirian belajar peserta didik diantaranya melalui beberapa tahap, yaitu mengenalkan prinsip-prinsip kemandirian belajar dalam pembelajaran di kelas, kemudian mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mandiri dalam pembelajaran di kelas dan terakhir adalah penguatan melalui motivasi dan pemantauan kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan penelitian pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa saran sebagai masukan kepada Guru, Peserta Didik dan peneliti selanjutnya:

1. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi bahwa peserta didik mampu belajar secara mandiri berdasarkan pola asuh guru dalam proses pembelajaran, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan baik lagi, misalnya dengan menambahkan faktor yang membentuk kemandirian belajar peserta didik selain yang berasal dari pola asuh guru yang berada dalam pembelajaran.

2. Kepada Kepala Sekolah

Kepala Sekolah hendaknya memberikan dukungan dan partisipasi kepada Guru dengan membuat kebijakan-kebijakan atau peraturan yang telah ada untuk dapat mengembangkan setiap aspek pola asuh dan kemandirian

belajar peserta didik sehingga kebijakan yang telah ada dapat terlaksana sesuai harapan yang telah ada.

3. Kepada Guru

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan, hendaknya guru mengajar seoptimal mungkin dan melakukan hal-hal yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi dimana saja, karena sesungguhnya menjadi guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan teladan dan contoh yang baik pula. Guru juga hendaknya selalu memahami setiap perbedaan dari peserta didik dan lebih peka dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri serta selalu memberikan motivasi peserta didiknya.

4. Kepada Peserta Didik

Peserta didik hendaknya selalu sabar dalam menaati nasehat dan arahan dari guru, baik ketika berada di dalam ataupun di luar pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan mampu mempraktekkan arahan yang telah diberikan oleh guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso. Dengan pembekalan ilmu dari guru diharapkan peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman serta berdiri di atas kaki sendiri ketika keluar dari Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

DAFTAR PUSTAKA

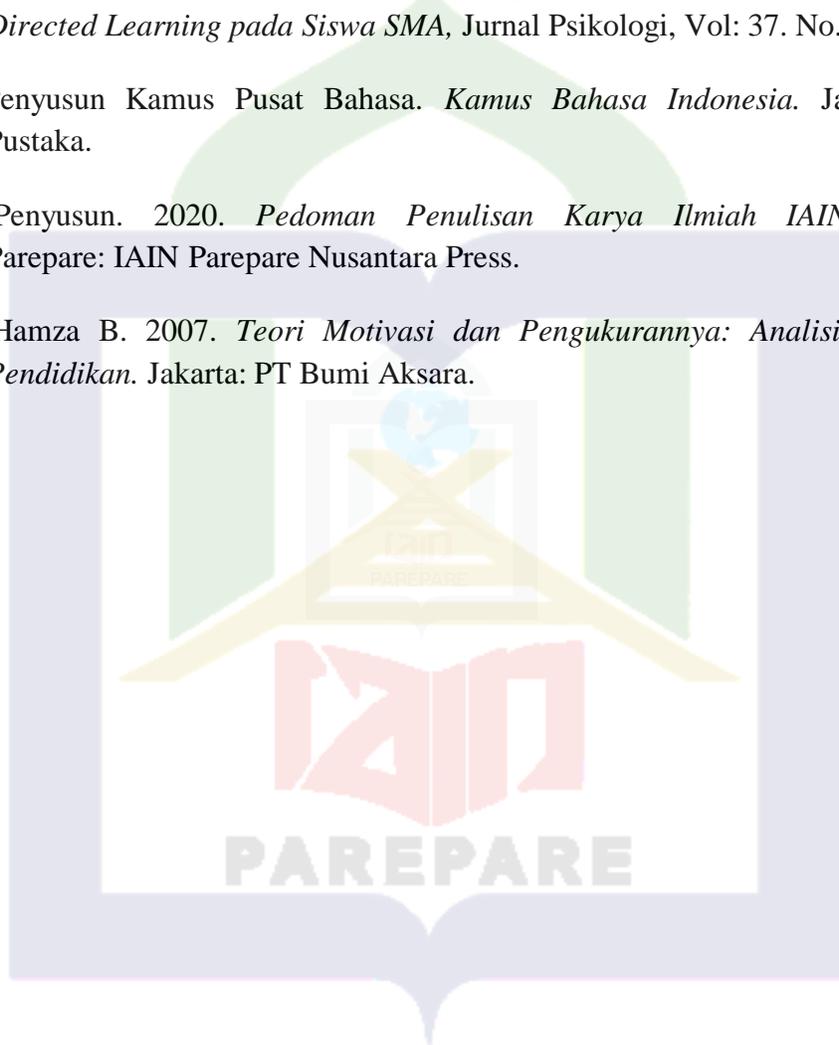
Al-Qur'an Al-Karim.

- Ambarwati, Wulan. 2017. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV di SD Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas.* Skripsi Sarjana; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Purwokerto.
- Arifin, H. M. 2004. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhanurendri, Cintya Silmi. 2018. *Keberadaan Pola Asuh Guru dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X di SMAN 1 Waru Sidoarjo.* Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial: Surabaya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.
- Gani, Sitti maryam. 2020. *Penggunaan Media Pembelajaran Fikih Haji dan Umrah Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Ma'had Aly Pontren DDI Mangkoso.* Tesis Magister; Pascasarjana: Parepare.
- Gay, L. R. et all. 2019. *Educational Research: Competencies for Analysis and Aplication,* United States: Pearson Education.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikolog Perkembangan.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Karwono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Knowles, Malcolm. 2017. *Self Directed Learning: a guide for learners and teachers*. NewYork: Association Press.
- Lestari, Dwita. 2020. *Upaya Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa di kelas IV SD Negeri 143 Seluma*. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Tadris: Bengkulu.
- Mahmud, Muhsin. 2019. *Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri DDI Mangkoso barru*. Tesis Master; Pascasarjana: Makassar.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mardalis. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teroritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mudjiman, Haris, 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjiman, Haris. 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Muniroh, Siti Mumun. 2014. *Psikologi Santri Usia Dini*, e-Jurnal Penelitian, 11.1
- Nasir, M. Ridwan. 2010. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nasir, M. Ridwan. 2015. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mujib, Abdul. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasruloh, 2019. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri*. Tesis Magister; Pascasarjana: Purwokerto.
- Nikmah, Jami'atun. 2018. *Pola Asuh Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung*. Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Tulungagung.
- Purwanto, M. Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Republik Indonesia. 2008. "Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2001 Tentang Sistem Pendidikan Nasional". Jakarta: Grafika.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Grafika.
- Steinberg, Laurence. 2020. *Adolesence*. Sanfransisco: McGraw-Hill Inc.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & K*, Cet 22. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

- Syamsi. 2021. '*Makna Gelar Anregurutta yang Disematkan pada Nama Ulama Karismatik Asal Sulsel*', PT. Portal Media Makassar.
- Tahar, Irzan. 2006. *Hubungan Kemandirian Belajar dan hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan Terbuka, Vol. 7 No. 2.
- Tarmidi. 2015. *Korelasi antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Vol: 37. No. 2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Uno, Hamza B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.





LAMPPIRAN-LAMPPIRAN

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132 Telp. (0421) 21307**

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : ZAHRAH THOHIRAH GAFFAR
NIM : 16.1100.156
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS : TARBIYAH
JUDUL : FUNGSI POLA ASUH GURU DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS XI DI MADRASAH
ALIAH PUTRI PONDOK PESANTREN DDI
MANGKOSO

PEDOMAN OBSERVASI

1. Melihat Lingkungan Madrasah Aliyah Putri:
 - a. Suasana belajar mengajar
 - b. Keadaan lingkungan
 - c. Sarana dan prasarana
 - d. Kondisi bangunan
2. Melihat pola asuh guru Madrasah Aliyah Putri:
 - a. Pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di dalam pembelajaran.
 - b. Strategi guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di dalam pembelajaran.
 - c. Fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di pembelajaran.
3. Melihat keadaan peserta didik Madrasah Aliyah Putri:
 - a. Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran
 - b. Bentuk kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran
 - c. Ciri-ciri peserta didik yang belajar secara mandiri

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Guru di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

1. Bagaimana cara anda membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?
3. Apakah anda memberikan peluang kepada peserta didik untuk bermusyawarah dengan anda di dalam pembelajaran?
4. Bagaimana cara anda memperlakukan peserta didik di dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana cara anda mengontrol peserta didik di dalam pembelajaran?
6. Bagaimana jika peserta didik selalu bergantung dengan anda di dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?

Wawancara Untuk Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

1. Bagaimana cara guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?
3. Apakah guru memberikan peluang kepada anda untuk bermusyawarah dengan guru di dalam pembelajaran?
4. Bagaimana cara guru memperlakukan anda di dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana cara guru mengontrol anda di dalam proses pembelajaran?
6. Apakah anda selalu bergantung dengan guru di dalam proses pembelajaran?
7. Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan misi Pondok Pesantren DDI Mangkoso
2. Data rancangan pembelajaran guru Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
3. Keadaan pola asuh guru Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
4. Keadaan kemandirian belajar peserta didik Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
5. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso

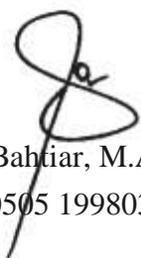
Setelah mencermati Instrumen dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 17 Januari 2022

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



(Bahtiar, M.A.)
19720505 199803 1 004



(Rustan Efendy, M.Pd.I.)
19830404 201 101 1008

HASIL OBSERVASI

“FUNGSI POLA ASUH GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MA PUTRI DDI MANGKOSO”

Tanggal Observasi : 1 Juni 2022 – 20 Juni 2022
Lokasi Penelitian : Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
Subjek Penelitian : Fungsi Pola Asuh Guru dan Kemandirian Belajar Peserta didik di MPutri DDI Mangkoso

Hasil observasi pada bagian ini peneliti menjelaskan temuan dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada kelas XI, sebagaimana kelas XI di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso terbagi menjadi kelas XI IPA, XI IPS dan XI Agama. Pada penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel pada kelas XI IPA dan XI Agama, juga 4 orang guru mata pelajaran agama.

Observasi pada penelitian ini dilakukan di dua kelas secara langsung. Peneliti dalam mengamati menggunakan observasi *non-participan*, sebagaimana peneliti hanya mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas tanpa mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti selesai mengamati pada 20 Juni 2022.

Berikut penjelasan dari peneliti terkait beberapa hal yang menjadi fokus dari observasi penelitian:

A. Pola asuh guru dalam pembelajaran, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwasannya kemandirian belajar peserta didik sepenuhnya terbentuk dari bagaimana cara guru mengarahkan dan menanamkan kebiasaan belajar mandiri peserta didik.

Hasil observasi peneliti selama di lapangan, menemukan bahwasannya pola asuh yang digunakan guru mata pelajaran agama dalam pembelajaran di kelas merupakan pola asuh demokratis, sebagaimana cara guru mengarahkan peserta didik serta menanamkan kemandirian belajar berdasarkan kenyamanan dan tanpa ada paksaan yang terlihat dari peserta didik.

B. Kemandirian Belajar Peserta Didik, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa peserta didik kurang mampu mengambil inisiatif sendiri dalam belajar secara mandiri. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang belajar hanya pada saat menjelang ujian saja, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik mampu mengambil inisiatif untuk belajar secara mandiri. Hal ini tentunya dikarenakan cara guru membentuk dan menanamkan peserta didik selama berada dalam pembelajaran. Selain guru yang berada di dalam kelas, peserta didik yang mampu mengambil inisiatif sendiri dalam belajar juga terbentuk karena motivasi dari beberapa alumni yang telah sukses. Kemandirian belajar peserta didik juga ditandai dengan, ketika mereka merasa lebih nyaman dengan diskusi dan cara belajar

dalam pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk membangun rasa percaya dirinya selama di kelas. Selain itu lingkungan pondok pesantren yang nyaman, memungkinkan peserta didik untuk selalu termotivasi untuk belajar dengan nyaman.

- C. Fungsi pola asuh guru dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik,** berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pola asuh demokratis yang digunakan oleh guru tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang sebagian besar sudah bisa belajar tanpa bergantung atau tanpa adanya bantuan dari orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung pola asuh guru berfungsi sebagai cara guru mengenalkan, mengarahkan serta memotivasi hingga terbentuklah kemandirian belajar peserta didik.

Lampiran Dokumentasi Observasi



Suasana belajar mengajar



Keadaan lingkungan



Sarana prasarana



Kondisi bangunan

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Guru)

Tanda tangan:

Nama Informan : Asriani Arsyad, S.Psi.

Jabatan/Pekerjaan : Guru Mapel

Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso	Sistem pendidikan berbasis pesantren yang dikombinasikan dengan kurikulum departemen agama.
Bagaimana anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?	Tugas kami memberikan stimulus. Kami senantiasa menjadi fasilitator belajar yang menyenangkan dengan menyiapkan sumber belajar buat santri secara profesional.
Bagaimana anda membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Kami senantiasa menerima perbedaan dan kemampuan masing-masing santri. Semaksimal mungkin kami membuat mereka nyaman dan aman belajar bersama kami.
Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Kami meyakinkan para santri kalau belajar adalah kebutuhan mereka sendiri. Sehingga mereka mampu menentukan keputusan terbaik yang bermanfaat tentu mereka sendiri yang akan merasakan.
Bagaimana cara anda memberikan peluang kepada peserta didik untuk bermusyawarah dengan anda di dalam pembelajaran?	Adakalanya kami mendiskusikan bagaimana baiknya agar belajar menyenangkan mereka. Ada waktu kami minta mereka menulis dikertas kosong seperti surat yang ditujukan kepada kami tentang harapan-harapan mereka di kelas kami.
Bagaimana cara anda mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Di awal semester kami selalu menyepakati hal-hal yang sama akan di jalankan di kelas.
Bagaimana jika peserta didik selalu bergantung kepada anda dalam proses pembelajaran?	Semoga itu tidak terjadi. Karena kami senantiasa melatih mereka untuk mandiri belajar.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Guru)

Tanda tangan:

Nama Informan : Hasriani, S.Pd.I.

Jabatan/Pekerjaan : Guru Mapel

Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso	Sistem pendidikan MA Putri perpaduan antara pelajaran umum dan keagamaan.
Bagaimana anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?	Di dalam proses belajar mengajar khususnya dikelas selalu diberikan tugas baik itu perorangan maupun kelompok, agar dapat mempersiapkan diri menerima pelajaran di sekolah khususnya di pagi hari.
Bagaimana anda membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Di dalam keseharian khususnya berada di lingkungan pesantren harus menjadi contoh tauladan baik dalam berpakaian hingga akhlak.
Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Selalu memberikan motivasi dan semangat belajar, dan jika tidak bisa, maka sebagai penanggung jawab mapel harus memberikan pendampingan sampai bisa, sehingga mampu mandiri dalam segala hal.
Bagaimana cara anda memberikan peluang kepada peserta didik untuk bermusyawarah dengan anda di dalam pembelajaran?	Dalam memberikan peluang peserta didik maka sebagai guru penanggung jawab mapel, mendekati secara kekeluargaan dan secara lemah lembut.
Bagaimana cara anda mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Selalu mengutamakan akhlak, baik dalam belajar maupun di asrama, dengan sendiri bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri.
Bagaimana jika peserta didik selalu bergantung kepada anda dalam proses pembelajaran?	Awalnya memang bergantung, tapi selalu meberikan motivasi belajar dan kemandirian, akhirnya mereka sudah terbiasa jadi sebagai guru mapel tinggal mengarahkan.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Guru)

Tanda tangan:

Nama Informan : Mushawir Arsyad

Jabatan/Pekerjaan : Guru Mapel

Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso	Membentuk peserta didik sebagai generasi yang berkarakter dan berakhlakul karimah, dengan dasar Q.S. Al-Qasas ayat 77
Bagaimana anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?	Memotivasi peserta didik dengan berbagai prinsip kemandirian yang ada dalam al-qur'an dan hadits. Seperti Q.S. Ar-rum : 69 dan hadits Rasulullah "Janganlah menjadi beban orang lain".
Bagaimana anda membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran?	<ol style="list-style-type: none">1. Yaitu dengan penguasaan materi pembelajaran2. Dengan kelengkapan sarana-prasarana pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran3. Dengan kesiapan mental
Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan memberi bekal kemandirian melalui materi-materi kemandirian baik yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits maupun berdasarkan ilmu pendukung yang lain.
Bagaimana cara anda memberikan peluang kepada peserta didik untuk bermusyawarah dengan anda di dalam pembelajaran?	Mengkaji secara mendalam kepribadian peserta didik yang menjadi dasar pertimbangan untuk memberi peluang kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide yang ada dalam benaknya, selanjutnya mengarahkan mereka mengungkapkan cara-cara yang baik mengungkapkan ide-ide tersebut.
Bagaimana cara anda mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	<ol style="list-style-type: none">1. Sistem absen2. Penegasan3. Pemaparan materi dengan melibatkan aktivitas peserta didik secara aktif
Bagaimana jika peserta didik selalu bergantung kepada anda dalam proses pembelajaran?	Mengajarkan dan membimbing peserta didik melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan memberi motivasi pendekatan Al-Qur'an dan Hadits.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Guru)

Tanda tangan:

Nama Informan : Dewi Fadila

Jabatan/Pekerjaan : Guru Mapel

Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso	Sistem pendidikan di MA Putri DDI Mangkoso berorientasi pada nilai spiritual dan sosial peserta didik tapi juga menggunakan sistem pendidikan terbuka agar santri dapat bersaing secara kreatif dan motivatif.
Bagaimana anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil inisiatif belajar secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan PBL.
Bagaimana anda membangun rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Dengan metode kooperatif setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menjadi ketua kelompok sehingga yang kurang percaya diri dapat juga mengeluarkan inspirasinya serta memberikan reward atas prestasinya.
Bagaimana cara anda mengarahkan peserta didik agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan cara membangun rasa percaya diri anak didik di dalam proses pembelajaran.
Bagaimana cara anda memberikan peluang kepada peserta didik untuk bermusyawarah dengan anda di dalam pembelajaran?	Dengan memberikan kesempatan bertanya dan menghargai setiap pertanyaan yang diberikan atau menyuguhkan sebuah kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang berlangsung.
Bagaimana cara anda mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Memberikan/ mengadakan perjanjian dengan santri berupa tata tertib/ aturan tersendiri jika berada dalam proses belajar ilmu fiqih.
Bagaimana jika peserta didik selalu bergantung kepada anda dalam proses pembelajaran?	Memberikan motivasi agar mereka mampu berfikir kritis dan memberikan tanggung jawab untuk memimpin sebuah kelompok.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Peserta Didik)

Tanda tangan:

Nama Informan : Nurhanjayani

Kelas : XI-Agama

Bagaimana guru mengarahkan anda agar bisa belajar secara mandiri?	dengan cara memberikan wejangan-wejangan ataupun nasehat-nasehat yang mendorong sehingga kita bisa dengan sendirinya.
Bagaimana anda mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri?	Dengan cara memberi kiblat dalam belajar/orang yang diimpikan sehingga kita bisa berinisiatif dengan mencontohnya.
Bagaimana guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?	Dengan cara memberi keyakinan/motivasi kepada kita semua, bahwasannya setiap kita memiliki potensi dan basic tersendiri.
Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan cara memberikan kita waktu untuk berargumentasi dengan diri sendiri dan membuka waktu bagi kita untuk menanyakan hal-hal yang tidak diketahui.
Bagaimana cara guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di dalam proses pembelajaran?	Dengan caramemberi waktu luang agar kita bermusyawarah satu sama lain.
Bagaimana cara guru mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Memperhatikan setiap waktunya dan sikapnya, karena, terkadang kita tidak bisa langsung menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan, akan tetapi melalui sikap.
Apakah anda selalu bergantung kepada guru di dalam proses pembelajaran?	Tidak selamanya, karena terkadang guru pun masih memiliki kekurangan di dalam mengajar.

Pedoman Wawancara:

**Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik
di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.**

(Untuk Peserta Didik)

Tanda tangan:

Nama Informan : Audi Nabilah

Kelas : XI-IPA

Bagaimana guru mengarahkan anda agar bisa belajar secara mandiri?	Guru kami mengarahkan kami untuk belajar mandiri dengan arahan-arahan berupa motivasi dan disertai dengan diberi latihan soal (dikerjakan individu maupun berkelompok).
Bagaimana anda mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri?	Cara saya mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri yaitu dari dorongan nasihat dan motivasi dari guru kami, dan juga ajakan dari teman-teman.
Bagaimana guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?	Cara guru kami membangun rasa percaya diri kami yaitu dengan meyakinkan bahwa kami pasti bisa (memotivasi) dan tidak membedakan potensi belajar kami.
Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan cara membangun kepercayaan diri dari kami masing-masing dan membimbing kami untuk terbiasa mandiri dalam proses pembelajaran.
Bagaimana cara guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di dalam proses pembelajaran?	Guru kami memberi kami kesempatan untuk mendiskusikan tugas kami dalam berkelompok dan jika kami bosan dengan pembelajaran kami saling terbuka dengan guru kami.
Bagaimana cara guru mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Cara guru mengontrol kami dalam proses pembelajaran biasanya kami diamati cara belajarnya dan kerajinan melalui absen kelas.
Apakah anda selalu bergantung kepada guru di dalam proses pembelajaran?	Kami tidak selalu bergantung pada guru kami dalam proses pembelajaran. Apabila guru kami tidak sempat mengisi pembelajaran, kami terbiasa membaca buku/ materi secara mandiri atau mendiskusikannya dengan teman kami.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Peserta Didik)

Tanda tangan:

Nama Informan : Nurul Tiffani

Kelas : XI Agama

Bagaimana guru mengarahkan anda agar bisa belajar secara mandiri?	Guru memberi motivasi agar kami selalu meningkatkan semangat belajar dengan bantuan memberi kami tugas dikerjakan secara mandiri.
Bagaimana anda mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri?	Kalau saya pribadi lebih tergantung dorongan dan motivasi dari kakak-kakak alumni yang telah selesai belajar disini. Selalu tanamkan dalam diri agar jika mau kaya dia saya harus giat belajar.
Bagaimana guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?	Membangun rasa percaya diri dengan memotivasi diri sendiri kalau memang tidak bisa bersaing secara kualitas setidaknya saya berusaha bersaing dengan meningkatkan kuantitas belajar.
Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Memberi kami lebih banyak kepercayaan dilatih dengan memberi tugas mandiri dan lainnya.
Bagaimana cara guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di dalam proses pembelajaran?	Memberi tugas berkelompok mengarahkan kami untuk berdiskusi dalam kelompok bahkan memberi kesempatan membahas suatu masalah dengan debat singkat.
Bagaimana cara guru mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Memperhatikan waktu pembelajaran yang efektif. Selalu menjaga sikap agar menjadi contoh kami dalam belajar membangun karakter kami sebagai siswa dan santri.
Apakah anda selalu bergantung kepada guru di dalam proses pembelajaran?	Tidak selalu, tergantung dari diri sendiri dan saya kembalikan lagi dengan di motivasi hidup sendiri.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Peserta Didik)

Tanda tangan:

Nama Informan : Agna Azma Ausyi

Kelas : XI IPA

Bagaimana guru mengarahkan anda agar bisa belajar secara mandiri?	dengan selalu memberikan tugas-tugas latihan yang berwawasan luas untuk melatih para siswa untuk mencari dengan sendirinya.
Bagaimana anda mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri?	Dengan menumbuhkan kemauan sendiri dan melatih diri dengan selalu menumbuhkan rasa ingin tahu yang memunculkan inisiatif untuk belajar mandiri.
Bagaimana guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?	Selalu mengingatkan / memberi motivasi tentang pentingnya rasa percaya diri didalam kelas. Dan para guru rajin untuk mengajak siswi untuk berdiskusi yang melatih rasa percaya diri.
Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan melatih para siswa dengan memberi tugas individual yang tidak bisa kita kerjakan bersama. Hal ini mendorong siswa untuk mengambil keputusan untuk berusaha sendiri terkait hal tersebut.
Bagaimana cara guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di dalam proses pembelajaran?	Dengan cara memberikan tugas-tugas yang membentuk tim/kelompok sehingga membantu para siswa untuk bermusyawarah serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran tersebut.
Bagaimana cara guru mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dan mempertegas tentang masalah akhlak ketikan di dalam kelas dengan selalu mengingatkan tentang pentingnya akhlakul karimah.
Apakah anda selalu bergantung kepada guru di dalam proses pembelajaran?	Tidak, sebab para guru selalu mengingatkan bahwa sumber ilmu bukan hanya datang dari guru, bisa dari hal-hal yang ada disekitar. Oleh karena itu kita tidak selalu bergantung pada guru bisa pada buku maupun belajr sendiri.

Pedoman Wawancara:

Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

(Untuk Peserta Didik)

Tanda tangan:

Nama Informan : Isma Irsul

Kelas : XI Agama

Bagaimana guru mengarahkan anda agar bisa belajar secara mandiri?	Dengan cara memberikan arahan terlebih dahulu serta memberikan apa-apa yang harus dikerjakan dan memberi kepercayaan terhadap muridnya.
Bagaimana anda mendapatkan inisiatif untuk belajar secara mandiri?	Untuk mendapatkan inisiatif belajar secara mandiri terutama yang harus saya siapkan adalah keinginan untuk belajar itu adalah modal utama.
Bagaimana guru membangun rasa percaya diri anda di dalam proses pembelajaran?	Dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap muridnya serta dibantu dengan motivasi-motivasi yang dapat membantu dalam diri agar percaya diri dapat tertanam kuat di dalam diri.
Bagaimana cara guru mengarahkan anda agar mampu mengambil keputusan secara mandiri di dalam pembelajaran?	Dengan cara memberi keyakinan terhadap diri agar murid dapat mengambil keputusan dengan yakin tanpa ada rasa keraguan.
Bagaimana cara guru memberikan kesempatan untuk bermusyawarah di dalam proses pembelajaran?	Memberikan kesempatan waktu kepada murid-murid untuk berdiskusi dalam proses pembelajaran.
Bagaimana cara guru mengontrol peserta didik di dalam proses pembelajaran?	Dengan cara menahan emosi adalah modal utama untuk menjadi guru, apalagi guru untuk mengontrol peserta didik apalagi menghadapi murid-murid yang malas belajar.
Apakah anda selalu bergantung kepada guru di dalam proses pembelajaran?	Tidak, karna terkadang ada juga materi yang tidak perlu di terangkan dengan membacanya murid akan mengerti.

Lampiran Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan guru mata pelajaran agama



Wawancara dengan peserta didik



Wawancara mendalam dengan peserta didik



Wawancara mendalam dengan peserta didik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)- Kurikulum 2013

Pertemuan 1

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
Mata Pelajaran	: Qur'an Hadis
Kelas/SMT	: XI/ Genap
Materi Pokok	: Berkompetisi dalam Kebaikan
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 Pertemuan)

KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghayati nilai-nilai kompetitif dan kerjasama dalam kebaikan
- 2.2 Menunjukkan sikap kompetitif dalam kebaikan sebagai pemahaman atas QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah.
- 3.2 Memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah.
- 4.2 Mendemonstrasikan hafalan dan arti per kata ayat al-Qur'an dan Hadis tentang kompetisi dalam kebaikan QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah.

INDIKATOR

- Membaca QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan.
- Menyebutkan makna mufradat QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan.
- Menjelaskan kandungan QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan.
- Menunjukkan perilaku kompetisi dalam kebaikan.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Setelah melakukan pengamatan, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi diharapkan:
- 1) Peserta didik dapat membaca QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan.
 - 2) Peserta didik dapat menyebutkan makna mufradat QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan..
 - 3) Peserta didik dapat menjelaskan kandungan QS. *al-Baqarah* [2]:148, QS. *al-Faathir* [35]: 32, QS. *an-Nahl* [16]: 97, dan Hadis Riwayat Ibnu Majah dari Jabir bin Abdullah tentang kompetisi dalam kebaikan.
 - 4) Peserta didik dapat menunjukkan perilaku kompetisi dalam kebaikan.

PENDAHULUAN

Orientasi, Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran

Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**

Apersepsi Mengaitkan materi/*tema/kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/*tema/kegiatan* sebelumnya,

Motivasi Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.

Apabila materi/*tema/* projek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi yang dipelajari

Pemberian Acuan Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung. Pembagian kelompok belajar. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Mengamati

- Membaca salah satu ayat dan hadis yang berkaitan dengan kompetisi dalam kebaikan
- Mengamati gambar yang terkait dengan salah satu kompetisi dalam kebaikan Mendengar, uraian guru tentang kompetisi dalam kebaikan

Menanya

- Menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan kompetisi dalam kebaikan
- Memberi tanggapan atas pertanyaan yang diajukan guru atau teman sejawat
- mengungkapkan pendapat atau komentar atas penjelasan guru tentang kompetisi dalam kebaikan **Mengeksplorasi**

- Menentukan sumber informasi

berkaitan dengan kompetisi dalam kebaikan

- Mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk media cetak dan elektronik tentang kompetisi dalam kebaikan

Mengasosiasikan

- Mencari hubungan kompetisi dalam kebaikan dengan aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat
- Menganalisis hasil temuannya berkaitan dengan kompetisi dalam kebaikan

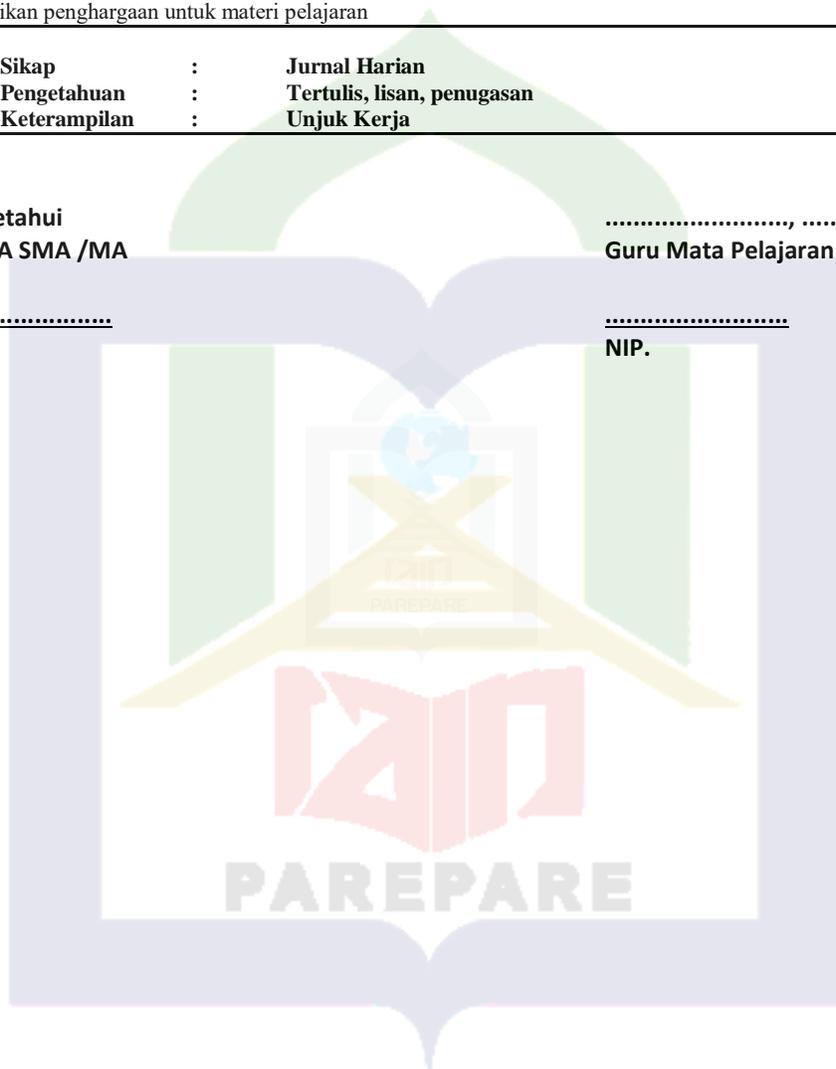
Mengkomunikasikan	
<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan atau wawancara di lapangan • Menyampaikan hasil belajar • atau hasil temuan tentang kompetisi dalam kebaikan 	
Kegiatan Penutup	
Peserta didik : <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume (CREATIVITY) • Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran • Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. Guru : <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran • Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas • Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran 	
Penilaian	
Penilaian Sikap	: Jurnal Harian
Penilaian Pengetahuan	: Tertulis, lisan, penugasan
Penilaian Keterampilan	: Unjuk Kerja

Mengetahui
KEPALA SMA /MA

.....,,.....2022
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎(0421) 21307 Fax.24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1444In.39.5.1/PP.00.9/04/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Barru
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Barru

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Zahrah Thohirah Gaffar
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 01 Oktober 1998
NIM : 16.1100.156
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : XII (Dua Belas)
Alamat : Jl. Minangkabau No.52, Kel. Batu Ampar,
Kec. Balikpapan Timur, Kota Balikpapan,
Prov. Kalimantan Timur

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Barru dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Pola Asuh Guru Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai bulan Mei Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 12 April 2022

Wakil Dekan I,



Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1040/In.39.5/PP.00.9/10/2019
Lamp. : -
Hal : Penetapan Pembimbing Skripsi

16 Oktober 2019

Kepada Yth.

1. Bahtiar, M.A.
2. Rustan Efendi, M. Pd.I.

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Hasil Keputusan Sidang Judul Penelitian Pada tanggal 10 Oktober 2019, maka dengan ini kami menunjuk dan menetapkan Bapak/Ibu sebagai pembimbing pada mahasiswa:

Nama : Zahrah Thohirah Gaffar
Nim : 16.1100.156
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pola Asuh Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kab. Barru

Demikian surat penetapan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Dekan

A. Saepudin.



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU

DINAS PENANAMAN MODAL,

PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmtsptk@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 21 April 2022

Nomor : 189/IP/DPMPTSPTK/IV/2022
Lampiran :
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso
Kab. Barru
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri ParePare Nomor : B.1444in.39.5.1/PP.00.9/04/2022 tanggal 12 April 2022 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa (i) / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

Nama : ZAHRAH THOHIRAH GAFFAR
Nomor Pokok : 161100156
Program Studi : Tarbiyah/ Pend. Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl.Minangkabau No.52 Kel.Batu Ampar Kota Balikpapan Timur,Kota Balikpapan Prov,Kaltim

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **23 Mei 2022 s/d 30 Juni 2022**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

POLA ASUH GURU DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH PUTRI PONDOK PESANTREN DDI MANGKOSO

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,
Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan

Perizinan

FATMAWATI LEBU, SE

Pangkat : Pembina, IV/a

NIP. 19720910 199803 2 008

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bapedda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kemenag Kab. Barru;
4. Wakil Dekan 1 IAIN ParePare
5. Mahasiswa yang bersangkutan;
6. Pertinggal.



**PONDOK PESANTREN DDIMANGKOSO
MADRASAH ALIYAH PUTRI DDI MANGKOSO
KABUPATEN BARRU**

Alamat : Kampus III Putri Bulu Lampang Mangkoso Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru 90753

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 324/A.2/MA-Pi/VII/2022

Berdasarkan Nomor Surat 5217/UN4.9.7/PT.00/2022 Tentang Izin Rekomendasi Penelitian Program Studi Sarjana di Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menerangkan bahwa:

Nama : ZAHRAH THOHIRAH GAFFAR
NIM : 1611001156
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Program studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama islam
Alamat : Jl.Minangkabau no.52, kel.Batu Ampar Kota balikpapan time, Kota balikpapan Timur ,kota balikpapan Prov Kaltim

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di Madrasah Aliyah Putri yang berlangsung mulai tanggal 23 Mei s/d 30 juni 2022 dalam rangka penyusunan SKRIPSI dengan judul “ Polah asuh guru dalam membantuk kemandirian belajar peserta didik di Madrasah Aliyah .”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulu Lampang, 11 Juli 2022
Kepala Madrasah

Herman Tabi, S.Pd.I, M.Pd
NIP: 197312252007101001

BIODATA PENULIS



Zahrah Thohirah Gaffar adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 1 Oktober 1998, di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, Ayahanda Drs. Hamzah Gaffar, S.Sos. dan Ibunda Rahmawati, S.H. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan di TK Islam Al-Muhajirin Manado pada tahun 2003. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Inpres 1 Manado selama satu tahun kemudian pindah ke SD Negeri 004 Balikpapan Utara hingga lulus pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di MTs Negri 1 Balikpapan Utara hingga lulus di tahun 2013. Pada tingkat sekolah menengah atas penulis memperoleh pendidikan di *Al-Ma'hadul Islamic Boarding School* Pasuruan, Provinsi Jawa Timur hingga lulus di tahun 2016.

Motivasi tinggi dan semangat serta ridho orangtua untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Putri DDI Mangkoso**”.